

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN  
DI DESA COPER, KECAMATAN JETIS,  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Fillya Yunita Erintina**  
**10209241016**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ *Nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo* ” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Dr. Sutiyono

NIP.19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 3 Juli 2014

Pembimbing II





Saptomo, M.Hum.

NIP. 19610615 198703 1 002

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2014 dan dinyatakan LULUS.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M.Pd	Ketua Penguji		16/07/2014
Saptomo, M.Hum	Sekretaris Penguji		16-7-2014
Marwanto, M.Hum	Penguji I		15-7-2014
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji II		15-7-2014



Yogyakarta, Juli 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fillya Yunita Erintina

NIM : 10209241016

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai sosial dalam Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2014

Yang menyatakan,



Fillya Yunita Erintina  
NIM. 10209241016

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Man Jadda Wa Jada*

*Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka pasti akan berhasil.*

*Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Dan menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.*

*Kualitas apapun pada seseorang tidak akan mencapai kecermelangannya yang indah, tanpa kemuliaan pribadi.*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas ridho Allah SWT ku persembahkan karya kecil ini untuk :

- Kedua Orang Tuaku, Bapak (Rusno) dan Ibu (Siti Kalisah) tercinta, yang pertama dari tujuan hidupku, senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, menyemangati, dan mendukungku. Terima kasih telah mengajarku tentang sebuah perjuangan.
- Adik-adikku (Risma Desita Maharani & Maya Hami Agustin) tersayang, terima kasih selalu memberi semangat dan mendoakanku untuk menjadi orang yang sukses.
- Sahabat-sahabatku Eka Indrayani, Dian Ardiana, Weta Nur Rahmah, Dyah Luffita Sari, Dyah Ayu Pratiwiningrum, Erma Lutfiana, Dien Novita, Ria Oku Palint yang telah memberikan bantuan, semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sutiyono sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan saran-saran yang membangun demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Saptomo, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan saran-saran yang membangun demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. H Amin SH selaku Bupati Ponorogo., terima kasih telah memberikan informasi dan ilmu yang berguna demi kemajuan kesenian di Ponorogo dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.

6. Bambang Wibisono S.Sn (Dinas Pariwisata), Pamujo, Drs Atim Abdul Hadi yang telah menjadi narasumber utama, serta para narasumber lainnya dan seluruh masyarakat Desa Coper. Terima kasih telah memberikan informasi dan memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan.
7. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2010. Terima kasih buat pelajaran hidup, kenangan manis dan pahit yang kita lalui bersama selama 4 tahun kuliah.
8. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Terima kasih telah menjadi kebanggaan penulis selama 4 tahun menempuh pendidikan di kampus ini.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,



Fillya Yunita Erintina



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>11</b>
A. Deskripsi Teori .....	11
1. Nilai Sosial.....	11
2. Kesenian.....	14
3. Tari tradisional.....	15
4. Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	17
B. Penelitian yang Relevan .....	18
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>19</b>
A. Desain Penelitian .....	19
B. Setting Penelitian.....	20
C. Objek Penelitian .....	20
D. Penentuan Subjek Penelitian .....	20
E. Data Penelitian.....	22
F. Metode Pengumpulan Data .....	22

G. Teknik Analisis Data .....	24
H. Uji Keabsahan Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Hasil penelitian .....	27
1. Wilayah Geografis.....	27
2. Kependudukan/Monografi.....	29
3. Jenis Kesenian yang Berkembang .....	34
B. Pembahasan .....	39
1. Sejarah kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	39
2. Periodisasi kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	44
3. Bentuk Penyajian kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	51
4. Keberadaan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dalam Masyarakat .....	61
5. Nilai sosial dalam kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta desa Coper ..	28
Gambar 2. Kesenian <i>Jaranan Thek</i> .....	36
Gambar 3. Anggota kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	49
Gambar 4. Penari kesenian <i>Gajah-gajahan</i> melakukan latihan.....	49
Gambar 5. Penabuh kesenian <i>Gajah-gajahan</i> melakukan latihan .....	50
Gambar 6. Persiapan anggota kesenian <i>Gajah-gajahan</i> sebelum pementasan ...	53
Gambar 7. Proses iring-iringan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	54
Gambar 8. Tata rias dan busana kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	56
Gambar 9. Penabuh kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	58
Gambar 10. Alat musik <i>Dum</i> .....	58
Gambar 11. Alat musik <i>Rebana, kecer, dan kenthongan</i> .....	59
Gambar 12. Sound system.....	59
Gambar 13. Lapangan sebagai salah satu tempat pementasan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	60
Gambar 14. <i>Gajah-gajahan</i> yang terbuat dari bambu sebagai property kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	61
Gambar 15. Pementasan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	93
Gambar 16. Proses iring-iringan .....	93
Gambar 17. Para penabuh saat pementasan .....	94
Gambar 18. Proses pergantian pemikul kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	94
Gambar 19. Antusias masyarakat menyaksikan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	95

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah penduduk desa Coper .....	33
Tabel 2. Tingkat pendidikan penduduk desa Coper.....	37
Tabel 3. Jumlah pekerja menurut mata pencaharian penduduk desa Coper ....	40
Tabel 4. Periodisasi perkembangan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	50
Tabel 5. Pedoman Observasi.....	81
Tabel 6. Pedoman Wawancara.....	83
Tabel 7. Pedoman Dokumentasi .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium .....	78
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	80
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	82
Lampiran 4. Panduan Dokumentasi .....	88
Lampiran 5. Susunan Pengurus kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	90
Lampiran 6. Foto Pementasan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	93
Lampiran 7. Surat Pernyataan Penelitian .....	96
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian .....	109

# **NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN *GAJAH-GAJAHAN* DI DESA COPER, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN PONOROGO**

Oleh:  
Fillya Yunita Erintina  
NIM 10209241016

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* di desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah para seniman kesenian *Gajah-gajahan*, seniman daerah, masyarakat, dan tokoh masyarakat kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan: reduksi data, penampilan data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Gajah-gajahan* mempunyai nilai-nilai sosial yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut adalah: (a) nilai pendidikan, (b) nilai moral, (c) nilai kegotongroyongan, (d) nilai kerukunan, (e) nilai religi, (f) nilai hiburan, (g) nilai ekonomi.

**Kata Kunci :** *Nilai Sosial, Kesenian Gajah-gajahan*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan akan selalu tumbuh dan berkembang, serta dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Setiap bangsa dan suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya serta memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Kekhasan dan keunikan tersebut identik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya. Keberagaman inilah secara tidak langsung melahirkan aneka ragam kebudayaan dan kesenian yang memiliki ciri khas masing-masing. Kebudayaan lahir dari manusia berupa kesenian yang menghasilkan tingkah laku, bahasa, benda, tarian, sastra, lukisan, nyanyian, musik dan masih banyak lagi.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 1), kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada naluri dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Dengan kata lain budaya adalah segala hasil pemikiran dan karya cipta manusia yang digunakan dan diterapkan dalam kehidupan manusia setelah manusia itu mempelajarinya. Hasil pemikiran dan karya cipta bisa dikatakan sebagai nilai,

keyakinan, perilaku dan materi yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan inilah yang akhirnya mengatur kehidupan masyarakat.

Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat (Taylor dalam Soekanto, 1990 : 342). Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dengan adanya keberagaman pengetahuan dan perbedaan kondisi geografis akan tercipta ide atau gagasan yang beranekaragam. Hal inilah yang mengakibatkan setiap daerah mempunyai tradisi kebudayaan lokal masing-masing yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi kebudayaan lokal tersebut bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan lokal merupakan bagian penting bagi rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada masyarakat. Masyarakat akan selalu berusaha untuk mengidentifikasi dan mengembangkan elemen-elemen penting dari kebudayaan lokal serta melestarikannya. Kebudayaan dan kehidupan masyarakat tidak boleh dipisahkan akan tetapi harus dijadikan bagian dari kehidupan bermasyarakat. Tradisi kebudayaan lokal dapat menjadi titik fokus untuk interaksi sosial dan dapat menjadi proses penting di dalam aspek-aspek lain dari pembangunan masyarakat. Dengan begitu peran



masyarakat sangat penting terhadap keberadaan budaya lokal karena masyarakat sebagai pencipta dan pelaksana kebudayaan tersebut.

Manusia sebagai pencipta kebudayaan karena manusia dianugerahi akal dan budi daya. Dengan akal dan budi daya itulah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya ini. Hasil interaksi binatang dengan alam sekitar tidak menghasilkan kebudayaan, tetapi akan menghasilkan suatu pembiasaan. Hal ini dikarenakan binatang tidak memiliki akal budi, tetapi hanya dibekali nafsu dan naluri yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya.

Peran kebudayaan dalam kehidupan sosial sedikitnya mempunyai tiga fungsi antara lain, kebudayaan sebagai ciri dalam kelompok komunitas ataupun masyarakat, artinya dalam kebudayaan terdapat ide-ide yang sangat kompleks yang dipergunakan oleh anggota masyarakat sebagai pedoman atau acuan tentang apa yang dianggap benar atau salah, kebudayaan sebagai ekspresi dari kehidupan sosial artinya kebudayaan bisa berupa kesenian yang didalamnya terdapat karya kreatif yang indah dari para seniman, dan kebudayaan berfungsi sebagai sarana pemaknaan yang berkaitan dengan pemahaman tentang proses pemaknaan, perbedaan makna serta efek makna tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Kebudayaan memiliki beberapa unsur dan salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian yang berkembang di Indonesia terbagi

menjadi beberapa cabang kesenian, dan salah satunya adalah seni tari. Seni tari sebagai bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan diikuti oleh siapa saja, dan dimana saja. Melalui seni tari manusia dapat mengekspresikan jiwanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1978: 3) yang menyatakan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah.

Keberadaan seni tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologis yang ada di dalamnya. Aspek sosiologis tersebut tercipta karena adanya fungsi seni bagi kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa seni tari tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kehidupannya, manusia saling bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Sehingga di dalam kesenianpun manusia akan saling berinteraksi antar sesamanya.

Kesenian rakyat bersifat turun-temurun. Pada pertumbuhannya kesenian rakyat mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut sesuai dengan perubahan zaman dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat pada masa yang sekarang. Kesenian rakyat oleh sebagian masyarakat Indonesia dikembangkan serta diabadikan untuk kepentingan-kepentingan dengan suatu tujuan tertentu, seperti untuk

mengharapkan keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan merayakan sesuatu untuk kepentingan bersama.

Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi yang mudah diperoleh dapat menggeser minat masyarakat terutama kalangan muda terhadap kesenian tradisional sehingga tidak mengherankan bila suatu saat seni tradisional yang ada akhirnya dapat punah. Menurut Koentjaraningrat, 1997:15), pergeseran nilai sosial budaya, ekonomi dan politik, telah memporak-porandakan sejumlah besar nilai tradisional yang dulu merupakan simpul-simpul kekuatan yang mengantarkan masyarakat mencapai *survive* dari waktu ke waktu. Sehingga nilai sosial yang ada dimasyarakat yang dianggap baik oleh kelompok masyarakat sudah seharusnya untuk dijaga agar tidak terjadi pergeseran nilai sosial.

Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, kecuali hanya beberapa jenis kebudayaan yang sering ditampilkan, padahal bila dicermati masih banyak kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi secara nyata baik lisan maupun melalui media-media lainnya. Fenomena diatas harus mendapat perhatian lebih dari masyarakat maupun instansi pemerintahan, agar kesenian tradisional tidak tergilas oleh arus globalisasi yang bisa saja menghilangkan nilai-nilai budaya didalamnya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sal Murgiyanto,

Kesenian rakyat yang hidup dan terus berkembang akan sulit dilindungi dari perubahan. Berbagai macam tarian yang telah menemukan bentuknya yang baku perlu didokumentasikan. Jika tidak, maka suatu ketika kita akan sulit mengingat dan mempertunjukkannya kembali (Sal Murgiyanto, 1992:159)

Budaya merupakan aset negeri yang bernilai tinggi yang perlu dipertahankan kelestariannya agar dapat berkembang dan tidak punah. Selain itu juga perlu dilakukan kajian dan penggalian yang matang akan nilai-nilai positif yang dimiliki. Nilai positif yang ada dalam kesenian selain sebagai sarana hiburan dilihat dari nilai estetikanya, terdapat juga nilai sosial yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi muda untuk menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan interaksi yang baik dengan sesamanya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya tersebut adalah Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah barat dari Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang sangat menjaga kebudayaannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya adat istiadat dan kesenian yang masih terjaga dan dilestarikan sampai sekarang, antara lain *Reog*, *Tari Merak*, *Tari Girang-Girang*, *Tari Kang Potro*, *Gong Gumbeng*, *Gajah-gajahan*, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak kesenian di Ponorogo yang mulai surut, walaupun salah satu kesenian Ponorogo yaitu *Reog* berkembang dengan pesat. Melihat fenomena tersebut sudah selayaknya para

generasi muda di kabupaten Ponorogo mengembangkan kesenian-kesenian yang mulai surut tersebut. Dari berbagai kesenian yang ada di Ponorogo, terdapat kesenian yang cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo dengan ciri khas hewan Gajah sebagai simbol dari kesenian ini. Kesenian tersebut dinamakan kesenian *Gajah-gajahan*. Kesenian *Gajah-gajahan* berkembang hampir di seluruh kecamatan di kabupaten Ponorogo. Akan tetapi, sampai sekarang ini kesenian *Gajah-gajahan* belum bisa berkembang diluar daerah dan hanya berkembang di kabupaten Ponorogo.

Kelompok-kelompok kesenian yang ada di Ponorogo belum mampu memberikan inovasi untuk kemajuan kesenian ini sehingga sumber daya yang ada belum bisa digali secara optimal. Salah satu desa yang melestarikan kesenian *Gajah-gajahan* adalah desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan karena kecamatan Jetis merupakan salah satu kecamatan yang dipercaya sebagai tempat lahirnya kesenian *Gajah-gajahan* mengingat di kecamatan tersebut banyak terdapat pondok pesantren. Dikalangan para santri inilah awal persebaran kesenian *Gajah-gajahan*.

Kesenian *Gajah-gajahan* sebagai kesenian tradisional memiliki tujuan, kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama. Adanya kebutuhan sosial membuat masyarakat akhirnya saling berinteraksi baik antar individu maupun kelompok.

Interaksi yang terjalin dapat dilihat pada saat pementasan ketika mereka saling bertegur sapa, saling membantu, saling menghargai dan lainnya. Dengan adanya interaksi antar masyarakat itulah muncul nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* mengharuskan kepada masyarakat ataupun Instansi Pemerintahan untuk terus melestarikan kesenian ini sehubungan dengan fungsi dan hubungan sosial masyarakatnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya yang mengarah pada pengembangan dan pelestarian kesenian tersebut baik dari bentuk penyajian maupun manajemen kelompok kesenian. Bertolak dari fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam kesenian *Gajah-gajahan* adalah:

1. Sejarah dan perkembangan kesenian *Gajah-gajahan*.
2. Kehidupan sosial masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis.

Kabupaten Ponorogo.

3. Fungsi kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.
4. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan*, sehingga kesenian tersebut masih dilestarikan.
5. Tanggapan masyarakat tentang kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

### **C. Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Hal ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus pada objek penelitiannya dan permasalahan yang belum bisa dikaji diharapkan dapat menjadi motivasi terhadap penelitian berikutnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini terfokus dalam nilai-nilai sosial apa sajakah yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan yang diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang seni kerakyatan, khususnya kesenian *Gajah-gajahan* dan dapat dijadikan salah satu referensi untuk meningkatkan apresiasi masyarakat serta menambah dokumentasi budaya daerah agar kesenian *Gajah-gajahan* dapat selalu dilestarikan dan dikembangkan.

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Mahasiswa pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi dan tambahan wawasan seni daerah pada mahasiswa serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan



masyarakat tentang seni tradisi agar tetap menjaga dan melestarikan kesenian *Gajah-gajahan*.

- 3) Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan tentang kajian kesenian tradisional.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Nilai Sosial**

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Nilai memuat pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Dengan kata lain nilai merupakan suatu gagasan tentang benar atau salah dalam tata kelakuan atau tingkah laku seseorang. Hal ini sejalan dengan Horton dan Hunt (terjemahan Ran & Sobari, 1987: 71) menyatakan bahwa nilai memiliki definisi sebagai suatu gagasan tentang pengalaman yang berarti atau tidak berarti.

Mardiatmadja (1986: 105) mengungkapkan bahwa nilai tidak dapat dilihat seperti bentuk benda yang ada, sebab nilai adalah hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai juga berhubungan erat dengan harga. Seseorang akan sangat menghargai sesuatu jika hal itu sangat bernilai bagi dirinya. Pergeseran nilai-nilai yang terdapat di masyarakat akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat yang bersangkutan. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai mampu mengarahkan pertimbangan seseorang dalam bertindak laku. Selain itu, nilai bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk

sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Sulaiman 1992: 19).

Dalam kesenian, nilai terkandung didalam pesan-pesan yang disampaikan dalam kesenian tersebut. Kesenian diciptakan dengan tujuan untuk dinikmati, dirasakan, dimaknai dan dihayati oleh manusia. Setiap karya seni mengandung pesan yang disampaikan kepada penikmat seni. Pesan tersebut berupa nilai-nilai luhur dan mulia yang berguna untuk kebaikan manusia. Aturan-aturan tersebut berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan oleh manusia (Herimanto 2013: 128). Nilai menjadikan manusia untuk senantiasa melakukan tindakan untuk mewujudkan harapan dalam kehidupannya.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objek studinya masyarakat termasuk didalamnya proses sosial dan lembaga-lembaga sosial. (Jazuli 2014: 1). Sosial adalah istilah yang berkaitan dengan perilaku. Hubungan antar manusia terjadi karena manusia tersebut saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik. Adanya hubungan yang terjadi maka akan menimbulkan suatu interaksi. Apabila interaksi terjalin dengan baik maka akan timbul kehidupan yang harmonis. Nilai sosial adalah nilai yang dipatuhi dan dianut oleh masyarakat. Nilai sosial itu sendiri mempunyai

pengertian tentang segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat yang diharapkan indah dan benar yang bersifat abstrak dan ideal.

Nilai sosial dalam masyarakat berfungsi sebagai penentu dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Selain itu nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai sosial anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan atau aturan – aturan yang dimaknai dalam masyarakat. Dengan demikian nilai sosial diartikan sebagai sesuatu, baik itu seni, ilmu, barang, atau yang lainnya yang mempunyai makna, arti, atau fungsi bagi masyarakat. Sehingga nilai sosial patut dijaga agar tidak terjadi pergeseran tingkah laku dalam masyarakat. Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, nilai sosial dalam kesenian tersebut melekat dengan adanya fungsi kesenian itu dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kesenian *Gajah-gajahan* memiliki nilai sosial apabila memiliki fungsi dan makna bagi masyarakatnya.

## 2. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sebagai sarana bagi manusia untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Kata kesenian berasal dari bahasa Sansekerta “seni” yang artinya persembahan, pelayanan, dan pemberian. Hal ini berkaitan dengan keagamaan yaitu kepentingan *sesaji* atau persembahan terhadap dewa. Dalam bahasa Jawa Kuno terdapat kata *Sanidya* yang artinya pemusatan pikiran, tanpa pemusatan pikiran maka tidak akan tercipta seni. Dengan adanya pemusatan pikiran akan membantu manusia dalam mengekspresikan pengalaman pribadinya yang indah secara langsung yang diungkapkan melalui gerak dan sikap untuk menciptakan suatu bentuk kesenian.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tim Abdi Guru 2007: 2) mengungkapkan bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Keindahan yang ditimbulkan dapat dirasakan melalui perasaan masing-masing individu dan masing-masing individu mempunyai penilaian sendiri terhadap keindahan tersebut. Menurut Tim Abdi Guru (2007:2) merumuskan bahwa seni atau kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat indah dan bermakna.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena kesenian berperan sebagai wahana untuk pengungkapan ekspresi manusia melalui berbagai media, antara lain media gerak atau biasa disebut dengan seni tari, media suara (seni musik), dan melalui media kanvas (seni rupa). Media digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dapat disimpulkan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang diungkapkan melalui gerak maupun sikap seseorang.

### **3. Tari Tradisional**

Istilah tradisional berasal dari kata dasar tradisi yaitu dari bahasa Latin “tradition” artinya mewariskan. Jadi tari tradisional adalah tari-tarian yang lahir sejak dulu dan berkembang sampai sekarang sebagai warisan budaya dari leluhurnya. Tari tradisional dikelompokkan menjadi dua yaitu tari tradisional kerakyatan (folklorik) dan tari tradisional klasik. Tari tradisional kerakyatan adalah tarian yang berkembang dimasyarakat dengan

perwujudannya disesuaikan dengan peristiwa yang diangkat. Kostum, iringan dan pola lantai secara umum sangat sederhana, tujuannya hanya memberikan aksesoris terhadap peristiwa sebagai alasan eksistensi tarian dan penghayatan yang dilakukan terbatas pada lingkungan etnik atau wilayah adat yang melingkupinya.

Tari tradisional klasik adalah tari yang semula berkembang dikalangan raja-raja dan bangsawan yang telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang dan memiliki nilai-nilai dan pola-pola atau aturan-aturan yang mengikat (tertentu). Istilah klasik berasal dari kata Latin “classici” berarti nama golongan masyarakat yang paling tinggi di zaman romawi kuno (Soedarsono, 1978:13).

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang berkembang dalam masyarakat yang dianggap milik sendiri dan menggambarkan kehidupan dalam tata cara, pandangan hidup, tingkah laku, adat istiadat, watak dan sebagainya dengan segala bentuk kesederhanaannya yang diwariskan secara turun-temurun dalam waktu yang cukup lama. Tari mempunyai peranan yang penting di dalam sistem sosial sejak zaman pra sejarah. Budaya menari hidup dan berkembang di berbagai kalangan masyarakat, sehingga dapat dengan mudah dijumpai dengan berbagai bentuk dan fungsinya.

Tari tradisional daerah dengan ciri khas masing-masing, mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan, serta merupakan produk dari suatu etnik yang penciptanya adalah masyarakat. Tari

tradisional pada umumnya disusun berdasarkan gerak yang sederhana, mudah ditirukan, dan gerakan yang diulang-ulang. Tari tradisional tidak selalu mementingkan nilai artistik sehingga tarian ini bentuknya relatif lebih sederhana. Selain itu tari tradisional sebagai produk budaya terlihat jelas pada seni kerakyatan dengan ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit dan terkadang bersifat ritual (Hadi, 1991 : 4).

#### **4. Kesenian *Gajah-gajahan***

Kesenian rakyat yang tumbuh di pedesaan merupakan peninggalan tradisi dan sekaligus peninggalan kebudayaan yang sangat berharga. Kesenian tersebut berfungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis dan estetis dalam diri manusia. Kesenian rakyat tidak dapat dilepaskan dari tata kehidupan dan kehidupan masyarakat lingkungan. Karena disadari atau tidak masyarakat lingkungan merupakan sumber ilham penciptaan dan tempat proses terjadinya penciptaan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat (Depdikbud, 1981:111).

Kesenian *gajah-gajahan* merupakan salah satu kesenian rakyat yang menarik untuk diteliti. Tinjauan kesenian *Gajah-gajahan* dari segi sosial akan terkait dengan pola kehidupan masyarakat desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo, misalnya : dilihat dari sistem ekonomi, pendidikan, kepercayaan, adat istiadat, dll.



## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Nilai-nilai Sosiologis dalam Kesenian *Reyog Obyog* Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini diangkat oleh Aprilia Priastuti selaku mahasiswi Program Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut antara lain diungkapkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Reyog Obyog*, serta terdapat hubungan antara kesenian *Reyog Obyog* dan kesenian *Gajah-gajahan* yang keduanya merupakan kesenian asli dari Ponorogo.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Okvina Sakti Inggriani dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Sosial Kesenian Lenggèr di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah” juga terdapat relevansi dengan Nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian tersebut antara lain diungkapkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Lenggèr*. Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Gajah-gajahan*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian mengenai nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan dan foto-foto. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

Metode penelitian kualitatif merupakan cara atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh. Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut dan memilah data disesuaikan dengan pembahasan. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

## **B. Setting Penelitian**

Setting atau latar merupakan tempat peneliti mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo dikarenakan lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu tempat lahirnya kesenian *Gajah-gajahan*.

Untuk melakukan setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain: (1) Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, (2) Menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) Bekerja sama dengan baik dengan para informan.

## **C. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Kajian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat.

## **D. Penentuan Subjek Penelitian**

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian

yang dipandang mengerti dan memahami kesenian *Gajah-gajahan* dan masyarakat di dalam lokasi penelitian. Para informan terdiri dari Bupati Ponorogo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Pemerintah desa Coper, Sejarawan JTV, Tokoh Masyarakat desa Coper, Sesebuah kesenian *Gajah-gajahan* serta para pelaku kesenian *gajah-gajahan* desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

1. Hj. Amin S.H, 61 Tahun. Bupati Ponorogo
2. Bambang Wibisono S.Sn, 49 Tahun. Pegawai Disbudparpora (PNS)
3. Umi Rahmatin, 43 Tahun. Sekretaris desa Coper, kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
4. Drs. Toto Widhiarto, 52 Tahun. Sejarawan Napak Tilas JTV
5. Pamujo. 71 Tahun. Sesebuah kesenian *Gajah-gajahan*
6. Drs. Atim Abdul Hadi, 55 Tahun. Guru (PNS)
7. Jadi Purnomo, 50 Tahun. Ketua Grup kesenian *Gajah-gajahan*  
SEKAR BUDAYA
8. Maulan, 57 Tahun. Tokoh Masyarakat (Kasun)
9. Diana Safitri, 13 Tahun. Penari kesenian *Gajah-gajahan*
10. Alma Abidah Sakaluri, 14 Tahun. Penari kesenian *Gajah-gajahan*.
11. Wahyu Fitriani, 26 Tahun. Penyanyi kesenian *Gajah-gajahan*.
12. Budianto, 36 Tahun. Masyarakat

13. Asmaji, 57 Tahun. Pemusik kesenian *Gajah-gajahan*.

### **E. Data Penelitian**

Menurut Lofland dan Loftland (Moleong, 2007: 157) sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data tersebut diperoleh dari informasi yang diberikan oleh narasumber. Sumber data digolongkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2008, 62). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber yang mengetahui tentang kesenian *Gajah-gajahan*, foto dan rekaman video yang diperoleh peneliti saat observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui artikel atau dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

### **F. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan (berkaitan), akurat (teliti), reliable (dapat dipercaya) dan tidak dibuat-buat, dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

#### **1. Pengamatan (Observasi)**

Observasi langsung atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap (Arikunto, 1993: 128). Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui data tentang nilai-nilai sosiologi kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo yang diteliti secara langsung dan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi saat pementasan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (terwawancara) yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2007: 186). Dalam melakukan wawancara, pewawancara melakukan wawancara dengan santai tetapi serius yang artinya tidak memberikan kesan kaku saat berwawancara sehingga yang diwawancarai tidak merasa takut dan dapat menjawab pertanyaan sesuai kenyataan. Wawancara dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan yang terwawancara seperti penari, pemusik, seniman, tokoh masyarakat, masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Gajah-gajahan*.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 82). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengelompokan dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh adalah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Tahap-tahap yang ditempuh oleh peneliti:

#### **1) Reduksi data**

Mereduksi data berarti merangkun, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dikelompokkan berdasarkan tema atau polanya (Sugiyono, 2008: 92). Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, semuanya dikurangi, dipilih dan diseleksi, dibuang yang tidak diperlukan dan dikelompok-kelompokkan ke dalam data yang sekategori

## 2) Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah direduksi dan tersusun dalam teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008: 95). data-data yang terkumpul diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan dari penyajian penelitian yang diambil dengan menggunakan uraian untuk menjelaskan kesenian *Gajah-gajahan* secara runtut.

## 3) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah merangkum inti dari seluruh data, proses, dan pernyataan-pernyataan tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* kemudian menyimpulkan hasil dari seluruh data yang telah dikumpulkan.

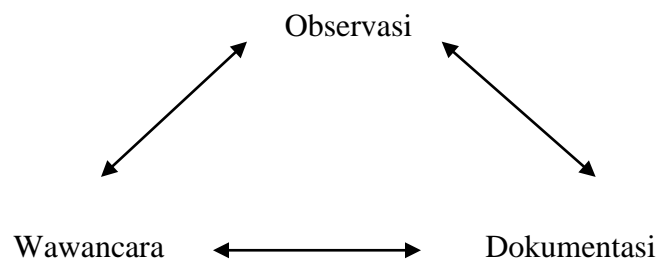
## H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, dan data (Moleong, 2007: 330). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, yaitu membandingkan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam

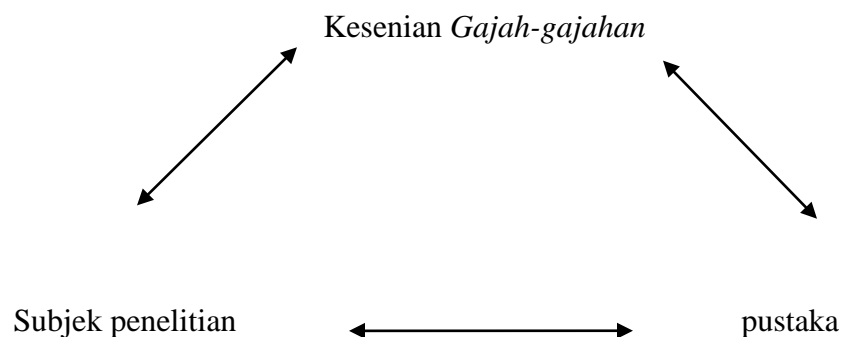


tentang kesenian *Gajah-gajahan*. Misalnya peneliti mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tersebut, dan memiliki keterangan yang pada dasarnya sama atau hampir sama. Peneliti juga menggunakan triangulasi data yaitu peneliti menggunakan observasi terkait dengan dokumen tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi dan foto tentang kesenian *Gajah-gajahan*. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar.

1. Triangulasi sumber



2. Triangulasi data



**Diagram Skema Triangulasi**

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Wilayah Geografi**

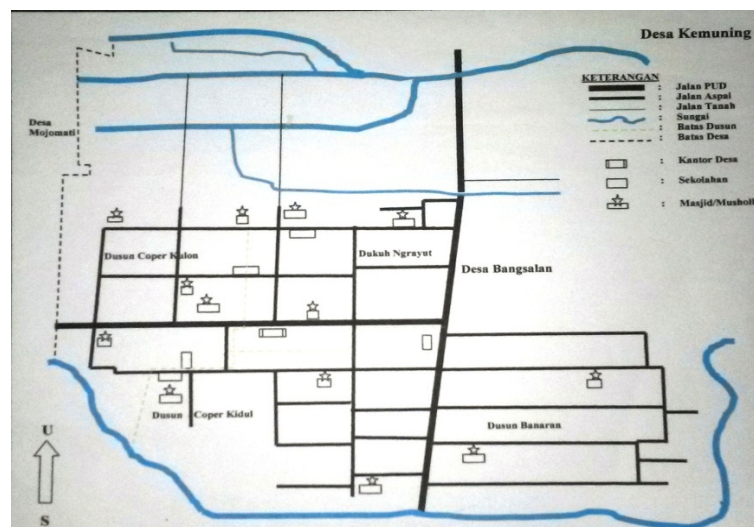
Kecamatan Jetis merupakan salah satu kecamatan yang berada disebelah selatan kabupaten Ponorogo. Kecamatan Jetis mempunyai 14 desa yang salah satunya adalah desa Coper. Desa Coper merupakan desa yang digunakan sebagai tempat penelitian tentang kesenian *Gajah-gajahan*. Desa ini terletak pada 111°30'16"-111°30'49" Bujur Timur (BT) dan 7°56'31"-7°57'28" Lintang Selatan (LS). Berada disebelah timur dari kecamatan Jetis dengan luas wilayah 203,460 ha/m<sup>2</sup>. Wilayah desa Coper terletak pada dataran rendah dengan ketinggian antara 100 meter sampai dengan 150 meter dari permukaan air laut, dengan suhu rata-rata harian 23°C.

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Jetis sebagai berikut: (1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Joresan kecamatan Mlarak, (2) Sebelah barat berbatasan dengan desa Mojomati kecamatan Jetis, (3) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Bulu kecamatan Sambit, (4) Sebelah timur berbatasan dengan desa Bangsalan kecamatan Sambit.

Desa Coper terletak disebelah selatan ibukota kabupaten dengan orbitasi sebagai berikut: (1) Jarak tempuh desa Coper ke ibu kota kecamatan sejauh 6 Km, lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan menggunakan

kendaraan bermotor adalah 0,15 jam dan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor adalah 0,25 jam, (2) Jarak tempuh desa Coper ke ibu kota kabupaten sejauh 8 Km, dengan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor adalah 0,30 jam dan dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan non bermotor adalah 1 jam, sedangkan (3) Jarak tempuh desa Coper ke ibu kota provinsi 269 Km, dengan lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor adalah 6 jam dan dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan non bermotor adalah 18 jam.

Desa Coper termasuk sebagai desa agraris karena mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman yang ditanam meliputi padi, jagung, kacang kedelai, dan sebagainya dengan luas wilayah persawahan 119,355 ha/m<sup>2</sup>.



**Gambar 2**  
**Peta Desa Coper**  
**Sumber Data: Kantor Desa Coper 2013**

## 2. Kependudukan/Monografi

### 1) Jumlah Penduduk

Secara administrasi desa Coper memiliki 20 RT, 8 RW, dan 4 Dusun, dengan jumlah penduduk desa Coper berdasarkan data tingkat perkembangan desa Coper tahun 2013 berjumlah 2881 jiwa yang terdiri atas 876 kepala keluarga dengan jumlah 1466 orang laki-laki dan 1415 orang perempuan. Kepadatan penduduk 1416 /km<sup>2</sup>. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Coper**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1466
Perempuan	1415
Jumlah total	2881

**Sumber Data : kantor desa Coper 2013**

### 2) Pendidikan

Pendidikan sangat penting demi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia ataupun menggali potensi yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan program wajib belajar (WAJAR) 9 tahun. Dengan adanya proses belajar maka akan didapatkan suatu hasil dari belajar yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa. Dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak para generasi muda

yang hebat guna membangun negara Indonesia menjadi negara yang maju. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang ditranfer dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian.

Pendidikan yang terdapat di lembaga formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan nonformal bisa diperoleh dari kursus, les, pendidikan dari keluarga, pendidikan dari lingkungan, dan sebagainya. Pendidikan formal dan nonformal sangat penting guna membantu dalam proses penggalian potensi manusia dan peningkatan sumber daya manusia demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara.

Desa Coper memiliki 3 lembaga pendidikan yaitu, pendidikan formal, pendidikan formal keagamaan, dan pendidikan non formal/kursus. Pendidikan formal terdiri dari 1 gedung untuk *Play Group*, 1 gedung untuk Taman Kanak-kanak (TK) dan 1 gedung untuk Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk pendidikan formal keagamaan terdiri dari 1 gedung untuk Raudhatul Athfal, 1 gedung untuk Idtidayah, 2 gedung untuk Tsanawiyah, 3 gedung untuk Aliyah, 2 Pondok Pesantren (Ponpes) dan 2 TPQ. Berikut ini data tingkat pendidikan penduduk di desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Coper**

No	Pendidikan	Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	38	40
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup	29	38
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	-
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	57	37
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	54	65
6.	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	15	21
7.	Tamat SD / sederajat	389	295
8.	Jumlah usia 12-56 tidak tamat SMP	38	42
9.	Jumlah usia 18-56 tidak tamat SMA	98	104
10.	Tamat SMP / Sederajat	265	196
11.	Tamat SMA / Sederajat	167	165
12.	Tamat D1 / Sederajat	-	-
13.	Tamat D2 / Sederajat	-	-
14.	Tamat D3 / Sederajat	16	18
15.	Tamat S1 / Sederajat	36	28
16.	Tamat S2 / Sederajat	8	-
17.	Tamat S3 / Sederajat	-	-
18.	Tamat SLB A ( Tuna Netra)	-	-
19.	Tamat SLB B ( Tuna Rungu Wicara )	-	-
20.	Tamat SLB C ( Tuna Grahita / Mental )	-	-
	Jumlah	1211	1049
	Jumlah Total		2260

**Sumber Data: Kantor Desa Coper 2013**

Berdasarkan data dari kantor desa Coper, kecamatan Jetis didapatkan data tingkat pendidikan yang ada di desa Coper. Dari tingkat pendidikan tersebut nantinya akan berkaitan dengan daya kreatifitas, pola pikir, dan daya cipta seseorang terhadap suatu kesenian. Data yang didapat menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk sudah mematuhi aturan pendidikan pemerintah yaitu Wajib Belajar (WAJAR) 9 tahun, dengan menamatkan pendidikan sampai bangku SMP. Akan tetapi masih sebagian kecil dari penduduk desa Coper yang menamatkan pendidikannya sampai pada jenjang Perguruan Tinggi.

### **3) Pekerjaan**

Mata Pencarian adalah sumber penghasilan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang di dapatkan dari bekerja. Penduduk desa Coper memiliki mata pencarian yang beraneka ragam, yaitu sebagai Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Buruh Migran, Pengrajin Industri Rumah Tangga, Pedagang Keliling, Peternak, Pembantu Rumah Tangga, TNI, POLRI, Pensiunan PNS, TNI dan POLRI, Pengusaha Kecil dan Menengah, Karyawan Perusahaan Swasta, dan Karyawan Perusahaan Pemerintah. Data terperinci tentang mata pencarian penduduk desa Coper dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencapaian Penduduk  
Desa Coper**

No	Pendidikan	Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	465	475
2.	Buruh Tani	497	502
3.	Buruh Migran Perempuan	-	12
4.	Buruh Migran Laki-laki	18	-
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	35	28
6.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	-	15
7.	Pedagang Keliling	9	-
8.	Peternak	1	-
9.	Pembantu Rumah Tangga	-	6
10.	TNI	2	-
11.	POLRI	3	-
12.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	12	10
13.	Pengusaha Kecil Menengah	12	13
14.	Karyawan Perusahaan Swasta	7	2
15.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	2	-
Jumlah		1062	1063
Jumlah Total		2125	

**Sumber Data : Kantor Desa Coper 2013**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat desa Coper bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap atau buruh tani. Banyaknya jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dikarenakan masih luasnya lahan pertanian yang ada di desa Coper dan juga tingkat pendidikan masyarakat yang masih kurang. Petani di desa Coper adalah petani tradisional. Dalam setahun para petani memiliki 3 masa panen. Namun sebagian dari mereka sudah menggunakan beberapa peralatan modern dalam pertaniannya seperti traktor, diesel, dan mesin perontok padi. Petani di desa Coper



masih menggunakan patokan musim untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di lahan pertanian mereka. Saat musim kemarau, para petani menanam palawija, antara lain: kacang hijau, jagung, kacang kedelai, kunyit dan sebagainya. Sedangkan pada musim penghujan, para petani menanam padi.

#### **4) Agama**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa Coper kecamatan Jetis, diketahui bahwa semua penduduk desa Coper memeluk agama Islam. Desa Coper memiliki beberapa mushola dan masjid yang terdiri dari 5 masjid dan 9 mushola/langgar. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di desa Coper dikarenakan pada sejarahnya kecamatan Jetis, Mlarak dan Siman merupakan kecamatan yang dikenal sebagai kota santri dimana banyak berdiri sekolah formal keagamaan dan pondok pesantren. Hal inilah yang melatar belakangi tercipta dan masih berkembangnya kesenian *Gajah-gajahan* di tiga kecamatan tersebut sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil desa Coper sebagai tempat penelitian.

### **3. Jenis Kesenian yang Berkembang**

Kabupaten Ponorogo selain terkenal sebagai kota santri juga terkenal sebagai kota budaya. Selain memiliki kesenian *Gajah-gajahan*, kecamatan Jetis memiliki berbagai jenis kesenian lainnya yaitu:

1. Kesenian *Reog* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian yang ada di kabupaten Ponorogo yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Kesenian *Reog* merupakan simbol identitas kabupaten Ponorogo sehingga dalam kancah regional, nasional maupun internasional kabupaten Ponorogo dikenal sebagai kota *Reog*. Kesenian *Reog* diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan mengalami perkembangan yang pesat dalam pertumbuhannya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kesenian *Reog* Ponorogo benar-benar diminati oleh masyarakat. Kesenian *Reog* terbagi menjadi tiga yaitu *Reog Pusaka*, *Reog Baku*, dan *Reog Obyog*.
2. *Jaranan thik* adalah satu jenis tarian jalanan dengan beberapa penari. Tarian Ini dimainkan olehsatu orang pemain yang disebut *celengan* (babi), *jaranan* (kuda lumping), dan *ulo-ulonan* (ular). Tidak ada pakem untuk jumlah penari *jaranan thik*. Hal ini disesuaikan dengan keadaan lingkungannya.
3. *Hadrah* dan *Samprah* adalah kesenian yang menggunakan musik shalawatan atau pujian-pujian. Alat musik yang digunakan hampir sama dengan alat musik pada kesenian *Gajah-gajahan* pada zaman dahulu. Karena kedua kesenian ini sama-sama berfungsi sebagai sarana dalam syi'ar islam dan pada awalnya berkembang dilingkungan santri atau pondok pesantren.

4. Kesenian *Gajah-gajahan* adalah kesenian yang ditarikan oleh seorang penari yang duduk diatas *Gajah-gajahan* yang dipanggul oleh dua orang penari laki-laki.



**Gambar 2**  
**Kesenian *Jaranan Thek***  
**(Foto: Fillya, 2014)**

Dari keempat kesenian yang ada, kesenian *Gajah-gajahan* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan baik. Hal ini disebabkan faktor geografi dan demografinya. Dilihat dari latar belakang penduduk desa Coper yang seluruhnya memeluk agama Islam dan latar belakang kesenian *Gajah-gajahan* yang bernuansa Islam, terdapat kesinambungan antara keduanya. Hal ini menjadi salah satu alasan kesenian *Gajah-gajahan* masih dilestarikan oleh masyarakat desa Coper.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Coper yang sebagian besar tidak menamatkan sampai jenjang Perguruan Tinggi disebabkan kondisi ekonomi masyarakat yang masih tingkat menengah ke bawah. Didukung dengan tingkat mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani juga mempengaruhi perkembangan kesenian *Gajah-gajahan* yang ada di desa tersebut. Faktor sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenian. Komunikasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk menjadikan suatu kesenian menjadi lebih baik.

Perkembangan kesenian *Gajah-gajahan* dalam masyarakat berkembang dengan baik, akan tetapi dalam bentuk penyajiannya masih banyak hal yang perlu dibenahi. Mulai awal tercipta sampai sekarang ini, dari segi kostum dan iringan sudah terjadi perubahan. Akan tetapi selama ini yang mengalami perkembangan dengan baik masih sebatas iringan musiknya.

Sekitar tahun 1987 Kesenian *Gajah-gajahan* mulai berdiri di desa Coper. Pada awal berdirinya, kesenian *Gajah-gajahan* masih sangat tradisional. Alat musik yang digunakan masih tradisional yaitu *Jedor*, *Rebana*, dan *kenthongan*. Pada awalnya kesenian *Gajah-gajahan* berkembang di kecamatan Jetis, Mlarak dan Siman yang mana di daerah tersebut banyak terdapat Pondok Pesantren. Sekarang kesenian *Gajah-gajahan* sudah banyak ditemui di berbagai daerah, bahkan hampir di setiap kecamatan di kabupaten Ponorogo sudah ada kesenian tersebut.

Perkembangan kesenian *Gajah-gajahan* di desa Coper yang pada awalnya menggunakan iringan tradisional sekarang berkembang menggunakan iringan modern. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kesepakatan para seniman grup kesenian *Gajah-gajahan* di desa Coper. Namun sebelum mengalami perkembangan seperti sekarang ini, kesenian *Gajah-gajahan* di desa Coper juga pernah mengalami masa surut walaupun tidak berlangsung lama. Menurut Bapak Atim selaku sesepuh dan penasehat kesenian *Gajah-gajahan* Sekar Budaya, banyak faktor yang mempengaruhinya. Antara lain: (1) kesenian *Gajah-gajahan* kurang digerakkan oleh pengurus, pada waktu itu dikarenakan Sumber Daya Manusia (SDM) pengurus kesenian *Gajah-gajahan* masih rendah, (2) faktor ekonomi, karena kondisi ekonomi pada saat itu belum stabil, tidak ada tanggapan sehingga tidak ada kas, imbasnya kesenian *Gajah-gajahan* tidak bisa berkembang dengan baik (Atim, Wawancara 30 Mei 2014)

Sebagai sebuah kesenian, kesenian *Gajah-gajahan* sebenarnya cukup fleksibel untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dilihat dari tidak ada pakem khusus baik dari segi kostum, gerak dan iringannya. Lagu-lagu dalam kesenian *Gajah-gajahan* selain shalawatan juga bisa dengan lagu-lagu religi, lagu dangdut, atau campursari.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah Kesenian *Gajah-gajahan***

Awal diciptakannya kesenian *Gajah-gajahan* Sekar Budaya menurut Bapak Atim didasari oleh peristiwa penyerangan Ka'bah yang dilakukan oleh pasukan Yaman dengan panglima perang raja Abrahah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 571 M pada saat Nabi Muhammad SAW lahir. Raja Abrahah adalah seorang Raja dari kaum Kafir yang sangat kejam. Raja Abrahah beserta pasukannya menyerang Ka'bah dengan menaiki Gajah. Dikarenakan Ka'bah adalah kiblat orang mukmin maka Allah SWT mengirimkan burung Ababil untuk melawan pasukan Raja Abrahah. Perlawanan burung Ababil dilakukan dengan memuntahkan batu dari mulutnya untuk menyerang pasukan Yaman tersebut. Alhasil, pasukan Yaman dapat dikalahkan oleh burung Ababil.

Dilihat dari latar belakang diciptakannya kesenian *Gajah-gajahan*, Gajah adalah hewan yang digunakan oleh orang Kafir untuk menghancurkan Ka'bah, akan tetapi dalam kesenian *Gajah-gajahan* hewan ini dijadikan simbol kesenian tersebut. Alasan mengapa Gajah dijadikan simbol menurut Bapak Atim melambangkan Raja Abrahah yang begitu kuat dapat dikalahkan oleh Burung Ababil yang kecil dengan hanya menggunakan batu yang dimuntahkan dari mulutnya. Akhirnya Gajah dijadikan simbol dalam kesenian *Gajah-gajahan* dan dengan adanya

peristiwa tersebut banyak orang kafir yang masuk Islam (Atim, Wawancara, 30 Mei 2014).

Kesenian *Gajah-gajahan* menggunakan simbol hewan Gajah. Gajah yang digunakan terbuat dari kertas karton yang dilekatkan pada kerangka bambu. Dalam kesenian ini hewan Gajah digunakan sebagai simbol yang didasari pada beberapa alasan yaitu Gajah merupakan kebesaran seorang Raja, Gajah merupakan binatang yang mempunyai karakter mulia, Gajah merupakan simbol kekuatan disamping ketenangan (Bambang Wibisono, Wawancara 28 Mei 2014).

Pada tahun 1960an kesenian *Gajah-gajahan* diangkat menjadi kesenian karena pada saat itu terjadi perebutan kuasa politik lewat instrumen kesenian. Pamujo menjelaskan bahwa *Reog* yang saat itu telah mendarah daging bagi masyarakat kabupaten Ponorogo menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi rakyat. Maka tidak mengherankan jika berbagai kekuatan politik pada tahun 1950-1960an melirik *Reog* sebagai instrumen untuk merebut massa. Berbagai organisasi kebudayaan dari partai politik dikerahkan untuk memenangkan kuasa. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang dimiliki oleh PKI (Partai Komunis Indonesia), Lembaga Kesenian Nasional (LKN) yang dimiliki oleh (PNI (Partai Nasional Indonesia), Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) yang dimiliki NU (Nahdlatul Ulama) dan Himpunan Seniman Budayawan Islam (HSBI) yang dimiliki oleh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia),

adalah lembaga-lembaga kebudayaan dari partai politik waktu itu yang berlomba merebut dominasi, khususnya dalam memenangkan kuasa dalam *Reog* (Paring: 2006:2).

Dengan banyaknya organisai yang bersaing memperebutkan kuasa, masalah keamanan dan ketidaktertibanpun banyak terjadi. Menurut Pamujo, pada tahun 1956 Bupati Dasuki memerintahkan Embah WO , Embah Lurah Welut dan Embah Rukiman untuk membantu pemerintah menertibkan Ponorogo. Akhirnya Embah Wo, Embah Lurah Welut dan Embah Rukiman mengumpulkan sekitar 125 orang yang menonjol dalam olah kanuragan untuk mendapatkan pengarahan dari Bupati Dasuki. Bupati Dasuki melantik kurang lebih 125 orang untuk menjadi polisi daerah dan memberikan wewenang kepada mereka untuk mengatasi dan bertanggung jawab terhadap gangguan keamanan di Ponorogo. Melihat potensi yang dimiliki oleh polisi daerah maka banyak organisasi politik lokal terutama PKI (Partai Komunis Indonesia) mengincar untuk dijadikan kekuatan dalam politiknya. Namun, Embah Wo yang saat itu menjadi ketua menolak kalau barisannya diajak masuk partai politik (Pamujo, Wawancara 28 Mei 2014).

Pada tahun 1957 para warok mendirikan Barisan *Reog* Ponorogo (BRP). Pada awalnya Barisan *Reog* Ponorogo (BRP) tidak ada sangkut pautnya dengan dinamika politik. Perebutan pimpinan BRP berlangsung ketat dikarenakan banyak aktivis Lekra, Lesbumi, LKN, dan HSBI memasuki keanggotaan BRP. Paimin (tokoh Lekra dan juga mantan



Purnawirawan TNI AD pada waktu itu menjabat sebagai Lurah Purbosuman) bersaing dengan Marto jleng (LKN) dan KH Mujab Thohir dari Lesbumi dalam memperebutkan kursi ketua BRP. Akhirnya Paimin terpilih sebagai Ketua BRP. Namun susunan kepengurusan BRP tidak seimbang dikarenakan keanggotaan tidak berasal dari berbagai Organisasi akan tetapi didominasi oleh anggota Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) (Paring, 2006:2).

Perpecahan membayangi tokoh-tokoh kebudayaan yang secara ideologis berbeda haluan politik. Dominasi Lekra dalam BRP membuat Marto jleng dan KH Mujab Thohir tidak lagi mengakui keberadaan BRP sebagai wadah *Reog* bersama. Puncak dari ketegangan itu adalah saat Marto jleng dan KH Mujab Thohir mendirikan bendera *Reog* tersendiri sebagai usaha untuk mendelegitimasi BRP sebagai perkumpulan *Reog* bersama. Marto jleng akhirnya mendirikan Barisan *Reog* Nasional (BREN) dan KH Mujab Thohir mendirikan Kesenian *Reog* Islam (KRIS) lantas mendirikan lagi Cabang Kesenian *Reog* Agama (CAKRA).

Keberadaan BREN, KRIS, maupun CAKRA masih belum bisa menyaingi dominasi BRP dalam memperebutkan masa. Walau banyak anggota BPR yang tidak mengerti tentang komunisme, namun mereka sangat kuat dipengaruhi oleh elit-elit BRP. Kemampuan BRP menggalang masa bahkan hingga setiap desa diseluruh Ponorogo, dapat dipastikan bahwa setiap desa memiliki grup *Reog* yang berafiliasi dengan BRP. Akibat dominasi inilah sebagian kalangan non komunis terutama kalangan santri

menuduh bahwa *Reog* itu haram karena *Reog* identik dengan komunis. Karena tidak mampu mengungguli kekuatan BRP, akhirnya kalangan santri dari kecamatan Jetis membuat kesenian alternatif yakni kesenian *Gajah-gajahan*.

Kecamatan Jetis, Mlarak dan Siman pada tahun 1950an -1960an merupakan basis dari Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan NU (Nahdlatul Ulama). Di daerah ini pula pondok pesantren Gontor yang memiliki pengaruh kuat di sekitar wilayahnya menyebarkan syi'ar Islam. Kemunculan kesenian *Gajah-gajahan* yang merupakan kesenian yang beridentitas islami benar-benar mendapatkan tempat di daerah ini. Menurut Pamuji pada akhir tahun 1960an antara seniman *Reog* dengan kesenian *Gajah-gajahan* tidak bisa akur, namun penyebabnya tidak diketahui.

Sugianto Hasanudin (dalam Paring, 2006: 3) mengungkapkan bahwa kesenian *Gajah-gajahan* itu sebagai usaha kalangan santri, terutama para santri di Pondok Gontor untuk membuat kesenian yang lebih islami, karena pada saat itu kalangan santri mempersepsi bahwa *Reog* yang dikuasai oleh komunis tidak lagi mencerminkan nilai-nilai islami. Di lain pihak munculnya *Reog* CAKRA yang diketuai oleh Mbah Mujab tidak bisa mewakili kebudayaan islam, maka munculah kesenian *Gajah-gajahan*.

KH Suhanto mantan pengurus Tanfidyah NU Ponorogo (dalam Paring, 2006: 3) memberikan penilaian bahwa kesenian *Gajah-gajahan* sebagai usaha membangkitkan lagi kesenian para santri, melihat realita *Reog* yang

dikuasai komunis, bahkan sebagian santri dan kyai menyatakan haram keberadaannya. Kesenian *Gajah-gajahan* bagian upaya dari para ulama untuk menyalurkan bakat seni kaum santri. Walaupun kalangan santri memiliki *Reog* CAKRA, namun tidak ada bedannya dengan Barisan *Reog* Ponorogo (BRP) milik Partai Komunis Indonesia (PKI), dan bisa jadi *Reog* CAKRA juga tidak bisa menghindarkan diri dari minuman keras. Selain itu juga *Reog* CAKRA banyak yang dilarang tampil oleh aparat desa bahkan kecamatan . Itulah yang menjadi latar belakang kaum santri tidak memakai *Reog* lantas mendirikan kesenian baru yang sampai sekarang dinamakan kesenian *Gajah-gajahan*.

## **2. Periodisasi Kesenian *Gajah-gajahan***

Pada awal berdirinya, kesenian *Gajah-gajahan* digunakan dalam rangka perekrutan massa pada saat pemilu. Para sesepuh di Dukuh Banaran, Desa Coper, Kecamatan Jetis akhirnya membentuk sebuah kesenian yang dinamakan kesenian *Gajah-gajahan* Sekar Budaya.

### **a. Periode 1960 – 1975**

Kesenian *Gajah-gajahan* lahir dikalangan para santri dengan tujuan untuk membuat sebuah kesenian yang Islami. Pada akhir tahun 1960 antara kesenian *Gajah-gajahan* dan kesenian *Reog* tidak akur. Namun menurut beberapa narasumber kesenian *Gajah-gajahan* alasannya tidak diketahui sampai saat ini. Kesenian *Gajah-gajahan* tahun 1960an kesenian *Gajah-*

*gajahan* diciptakan. Pada awalnya kesenian *Gajah-gajahan* menggunakan iringan shalawatan yang bertujuan untuk sarana dakwah islam. Alat musik yang digunakan berupa *jedor*, *kenthongan* dan *rebana*. Penari yang menari diatas *Gajah-gajahan* adalah seorang laki-laki yang menurut sejarah digambarkan sebagai Raja. Selain kesenian *Gajah-gajahan*, berkembang kesenian bernuansa Islam lain dinamakan *Hadrah* dan *Samrah*.

Pementasannya kesenian *Gajah-gajahan* diarak keliling dan memakai kostum bernuansa Islami dengan menggunakan baju panjang. Tidak ada kostum khusus yang digunakan saat pementasan kesenian ini. Pada awal-awal dipopulerkan, kesenian *Gajah-gajahan* sangat selektif terhadap format tontonan, lagu, dan alat-alat musik yang dipakai.

Pada awalnya kesenian *Gajah-gajahan* memang tidak dipergunakan sebagai kesenian umum seperti sekarang ini, tetapi kesenian Islam yang secara khusus dipergunakan kaum santri waktu itu sebagai sarana dakwah islam dan propaganda politik partai-partai Islam. Karena sebagai kesenian yang spesial dan hanya mengisi momen-momen tertentu dalam acara keagamaan maka pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* menggunakan tempo yang singkat. Kesenian *Gajah-gajahan* berkembang dengan baik dan masyarakat Ponorogo terutama para fanatik agama Islam sangat mendukung kesenian *Gajah-gajahan* tersebut. Akan tetapi sampai saat ini tidak ditemukan dokumen mengenai kesenian *Gajah-gajahan* pada zaman itu.

### **b. Periode 1975 - 1990**

Eksistensi kesenian *Gajah – gajahan* tidak berlangsung lama. Pada era ini kesenian *Gajah-gajahan* mulai surut. Kesenian ini mulai jarang dipentaskan dan jarang diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian *Gajah-gajahan* tidak memiliki akar sejarah yang kuat dikalangan umat Islam. Kesenian *Gajah-gajahan* masih kalah mengakar dengan *Hadrah* dan *Samrah*. Akibatnya kalangan santri secara luas lebih tertarik mengembangkan *Hadrah* dan *Samrah* dari pada kesenian *Gajah-gajahan*. Perkembangan *Hadrah* dan *Samrah* lebih pesat pada waktu itu, ini terbukti karena hampir setiap desa memiliki kelompok musik ini. Jadi, kemunculan kesenian *Gajah-gajahan* waktu itu lebih cenderung politis bukan semata-mata kreasi kebudayaan yang murni. Terbukti, pada masa-masa pemilu tahun 1971 kesenian *Gajah-gajahan* menjadi magnet yang menyedot masa bagi kampanye partai-partai Islam waktu itu dan saat partai politik islam sudah tidak membutuhkan kesenian *Gajah-gajahan* sebagai sarana politik maka kesenian ini tidak dipentaskan lagi, sedangkan *Samrah* dan *Hadroh* mengisi ruang non politis seperti manten, khitanan, maupun mauludan.

### **c. Periode 1990 - sekarang**

Setelah tidak dipentaskan cukup lama akhirnya kesenian *Gajah-gajahan* mulai bangkit kembali. Para seniman kesenian *Gajah-gajahn* mulai bangkit melestarikan kesenian ini. Kesenian *Gajah-gajahan* telah menjadi

kesenian semua masyarakat Ponorogo. Kesenian ini mulai dikembangkan oleh para seniman *Gajah-gajahan* dan dikreasikan menjadi sebuah kesenian yang mempunyai nilai seni dan ciri khas tersendiri. Kesenian *Gajah-gajahan* tidak lagi menjadi milik kaum santri atau para elit politk, bahkan para seniman kesenian *Reog* sudah membaur dengan kesenian *Gajah-gajahan*. Para seniman kesenian *Gajah-gajahan* dan *Reog* saling membaur dan saling membantu untuk mengembangkan kesenian asli kabupaten Ponorogo ini.

Zaman sekarang dengan zaman Orde Lama dulu beda, kalo dulu kesenian dijadikan saingan untuk merebut kekuasaan tapi sekarang lebih memikirkan bagaimana kesenian di Ponorogo ini dapat berkembang dan dipublikasikan ke kancah Nasional bahkan kalo bisa sampai Internasional. Soalnya kalau dilihat dari sejarahnya kesenian *Gajah-gajahan* di angkat dari peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Yaman untuk menghancurkan Ka'bah, semua umat muslim sedunia pasti tahu peristiwa tersebut. Ini artinya latar belakang kesenian *Gajah-gajahan* kan sudah dalam tataran Internasional (Atim, Wawancara 30 Mei 2014).

Pada kenyataannya kesenian *Gajah-gajahan* dan *Reog* sudah bisa menyatu, bahkan dalam pementasannya banyak dijumpai kesenian *Gajah-gajahan* dan *Reog* ditampilkan secara bersamaan, sehingga membuat para seniman *Reog* dan kesenian *Gajah-gajahan* saling membaur. Namun, karena

begitu familiarnya sebagian *konco Reog* mulai membawa kebiasaan pada saat *Reogan* dalam lingkungan kesenian *Gajah-gajahan*.

Bagi kalangan kesenian *Gajah-gajahan* yang belum terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan *konco-konco Reog* memang awalnya terkaget-keget, namun lama-kelamaan mereka juga bisa membaur (Pamujo, Wawancara 28 Mei 2014). Walaupun begitu kebiasaan buruk yang ditularkan oleh beberapa anggota *Reog* tidak sepenuhnya diterima. Karena Grup kesenian *Gajah-gajahan* biasanya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para anggota kesenian *Gajah-gajahan* termasuk grup kesenian *Gajah-gajahan* sekar Budaya yang ada di desa Coper.

Pada awal berdirinya, penari dalam kesenian *Gajah-gajahan* Sekar Budaya adalah seorang anak laki-laki berusia pra akil baliq yang konon menggambarkan seorang Raja. Akan tetapi karena dilihat dari fungsi kesenian sebagai sarana hiburan dan penarik massa akhirnya penari diganti oleh seorang perempuan yang menggunakan kostum *jathil*. Hal ini bertujuan agar dapat menghibur masyarakat sebagai penikmat kesenian *Gajah-gajahan* (Atim, Wawancara 30 Mei 2014).

Alat musik yang digunakan juga sudah berkembang. Antara alat musik modern dan tradisional sudah dikombinasikan menjadi iringan yang menarik. Iringan yang digunakan oleh kesenian ini juga tidak hanya menggunakan syair-syair Islam atau shalawat tetapi juga menggunakan lagu campursari ataupun lagu dangdut. Dari segi kostum juga disesuaikan dengan

kostum kesenian *Reog* yang merupakan kesenian identitas Ponorogo. Dari awal terciptanya kesenian *Gajah-gajahan* sampai sekarang ini terjadi banyak perkembangan dalam bentuk penyajian pementasannya.



**Gambar 3**  
**Anggota kesenian *Gajah-gajahan***  
(Foto: Fillya, 2014)



**Gambar 4**  
**Penari kesenian *Gajah-gajahan* mengadakan latihan**  
(Foto: Disbudparpora, 2006)





**Gambar 5**  
**Penabuh kesenian *Gajah-gajahan* mengadakan latihan**  
**(Foto: Disbudparpora, 2006)**

**Tabel 4. Periodisasi Perkembangan kesenian *Gajah-gajahan***

No	Tahun	Perkembangan
1	1960-1975	Awal berdirinya kesenian <i>Gajah-gajahan</i> digunakan sebagai sarana dakwah agama Islam. Bersamaan dengan adanya pemilu, kesenian ini juga digunakan sebagai perekrutan massa. Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> lahir dikalangan para santri dengan tujuan untuk membuat sebuah kesenian yang islami. Pada saat itu antara kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dan <i>Reog</i> tidak bisa akur. Kesenian ini menggunakan iringan shalawatan. Alat musiknya <i>Jedor/Dum</i> , <i>kenthongan</i> , dan <i>kecer</i> . Penari yang menari diatas <i>Gajah-gajahan</i> adalah seorang laki-laki. Kostum bernuansa islami dengan menggunakan baju panjang.
	1975-1990	Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> mulai jarang diminati masyarakat. Para santri lebih tertarik mengembangkan kesenian <i>Hadrah</i> dan <i>Samproh</i> .
	1990-sekarang	Para seniman Ponorogo memunculkan lagi kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dan mengkreasiannya menjadi sebuah kesenian yang menarik. Alat musik ditambah dengan menggunakan kendhang, sound system, dan sering dikreasikan dengan alat musik modern seperti gitar. Selain shalawatan,

musiknya berkembang dengan menggunakan lagu-lagu religi, campursari ataupun dangdut. Kostum menggunakan kostum jathil.

### 3. Bentuk Penyajian Kesenian *Gajah-gajahan*

Bentuk penyajian adalah pengungkapan dari pesan yang ingin disampaikan dalam suatu karya seni sehingga dapat dinikmati. Dalam pertunjukannya, *Gajah-gajahan* diangkat oleh dua orang yang memikul *Gajah-gajahan* dan dinaiki oleh seorang anak penari (anak kecil/remaja) perempuan atau laki-laki yang didandani seperti perempuan. Gerak yang dilakukan oleh dua orang yang memanggul *Gajah-gajahan* sudah diatur pada saat latihan. Dimana gerak dikendalikan oleh penari belakang sehingga penari depan hanya menyesuaikan. Pada saat pementasan pemusik mengiring dibelakang *Gajah-gajahan* dan pemikul *Gajah-gajahan* yang tidak bertugas mengiring disamping *Gajah-gajahan*. Penari yang berada disamping *Gajah-gajahan* tersebut menggambarkan prajurit (Atim, Wawancara 30 Mei 2014).

Diciptakannya kesenian *Gajah-gajahan* bertujuan selain sebagai hiburan juga sebagai sarana sosialisasi suatu kabar tertentu untuk menarik massa. Saat memerankan fungsi sosialisasi ini, kesenian *Gajah-gajahan* diarak keliling. Cara mengarak *Gajah-gajahan* dengan berkeliling tersebut, diharapkan akan mengundang perhatian warga untuk mendengarkan pesan yang akan disampaikan. Menurut Bapak Atim dengan diiringnya kesenian ini menggambarkan penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Yaman (Atim, Wawancara 30 Mei 2014).

Kesenian *Gajah-gajahan* sudah ditampilkan dalam berbagai acara umum tidak hanya acara keagamaan. Antara lain, peringatan hari kemerdekaan, *rojabbiah*, *mauludan*, bersih desa, lomba desa, hajatan dan lain sebagainya. Kesenian *Gajah-gajahan* tidak memiliki pakem yang tetap, mulai dari instrumen musik, kostum dan gerak tari, sehingga hal ini dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Anggota kesenian *Gajah-gajahan* berjumlah kurang lebih 50 orang. Dengan 34 pengurus, 2 orang penari yang menaiki *Gajah-gajahan* secara bergantian atau bersamaan, 8 orang penari yang memikul *Gajah-gajahan* secara bergantian dan 10 orang pemusik dengan memakai 1 atau 2 sinden. Biasanya kesenian *Gajah-gajahan* disajikan dengan menambahkan 2 orang Waria, hal ini bertujuan untuk memeriahkan suasana. Dalam kesenian ini tidak ada nama khusus untuk para penari, berbeda dengan *Reog* yang setiap penari mempunyai nama khusus karena menggambarkan tokoh yang diperankan. Kesenian *Gajah-gajahan* ini dilakukan dengan gerakan sederhana dan fleksibel sesuai dengan kemampuan penari. Walaupun hanya sederhana akan tetapi kesenian ini tetap memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis antara gerak tari, properti, tata rias dan busana serta iringan.



**Gambar 6**  
**Persiapan anggota kesenian *Gajah-gajahan* sebelum Pementasan**  
**(Foto: Fillya, 24 Juni 2014)**

Bentuk penyajian kesenian *Gajah-gajahan* sebagai berikut:

a. Gerak Tari

Gerak tari dalam kesenian *Gajah-gajahan* bersifat sederhana dan fleksibel. Penari yang menari diatas gajah hanya menggerakkan tangannya dalam menari. Lenggat-lenggot badannya sudah secara otomatis karena digerakkan oleh penari yang memikul *Gajah-gajahan*. Penari yang memikul *Gajah-gajahan* bertugas menggerakkan *Gajah-gajahan* dan kadang melakukan atraksi berputar. Penari bebas dalam melakukan gerak, tidak ada patokan gerak yang harus dilakukan. Walaupun begitu tetap dilakukan latihan untuk menjaga kekompakan pada saat pementasan.



**Gambar 7**  
**Proses Iring-iringan Kesenian *Gajah-gajahan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**

b. Tata Rias dan Busana.

Tata rias dan busana tari berfungsi untuk memperindah penampilan penari. Selain itu, tata rias dan busana dapat membedakan kesenian rakyat suatu daerah dengan daerah lain. (Setyobudi, 2007: 114). Sebagai seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan, tata rias dan busana yang digunakan oleh penari pun sederhana. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman yang dimiliki sehingga akan muncul kemiripan tata busana dan tata rias dalam sesama daerah.

Dilihat dari teori diatas, terdapat kesesuaian dalam tata busana dan tata rias yang digunakan pada pementasan kesenian *Gajah-gajahan* yang mencerminkan sebuah kesederhanaan namun tetap memancarkan unsur keindahan. Hal tersebut terjadi karena perpaduan antara tata busana, rias, dan

properti terlihat selaras. Busana yang digunakan mirip dengan penari *Jathil* dalam *Reog* berupa kebaya, celana pendek, *jarik*, *udheng*, *boro* dan *samir*, *slempang*, *sampur*, sepatu beserta kaos kaki, dan dikarenakan penari duduk diatas patung gajah maka tidak menggunakan properti *eblek/jaranan*. Riasan yang digunakan adalah rias putri cantik dan selain penari yang menaiki *Gajah-gajahan*, para anggota kesenian tidak menggunakan riasan. Selain itu busana yang digunakan oleh para pemikul *Gajah-gajahan* dan pemusik menggunakan busana *penadhon* (busana khas Ponorogo) yang dalam *Reog* biasanya digunakan oleh *warok* dan untuk sinden menggunakan *kebaya* atau baju yang sopan karena belum adanya pakem atau aturan. Terjadi kemiripan dalam segi busana menurut Bapak Atim kalau memakai baju seperti raja atau para Wali nanti geraknya kurang bebas dan kurang menarik, jadi diambil busana yang sudah ada yaitu mirip dengan *Reog* supaya mencerminkan kesenian asli dari Ponorogo. Antara kesenian *Reog* dan *Gajah-gajahan*, keduanya sama-sama kesenian rakyat asli dari Ponorogo (Atim, Wawancara 30 Mei 2014). Tata busana dan tata rias pada para penari kesenian *Gajah-gajahan* adalah sebagai berikut.



**Gambar 8**  
**Tata Rias dan Busana Penari *Gajah-gajahan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**

c. Iringan

Bentuk musik pengiring tari disesuaikan dengan dari mana tarian tersebut tumbuh dan berkembang. Bisa berupa seperangkat gamelan, *angklung*, *rebana*, gambang, satu set ketipung, tifa, gendang dan masih banyak lagi. Musik pengiring tari mempunyai perbedaan sesuai dengan proses penciptanya. Musik/iringan tari tradisional kerakyatan disesuaikan dengan budaya setempat. Musik sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Suatu pertunjukan tari tanpa diiringi musik maka yang terjadi adalah kehampaan. Musik berfungsi sebagai pengiring tari dan juga sebagai pendukung suasana dalam suatu pertunjukan tari.

Dalam pementasan kesenian *Gajah-gajahan*, musik pengiring hanya berfungsi untuk menambah semarak pementasan tersebut. Musik yang digunakan pada awalnya berupa shalawatan akan tetapi sekarang banyak yang mengkreasikan dengan lagu religi, campursari ataupun dangdut. Semua jenis lagu dapat digunakan untuk mengiringi kesenian *Gajah-gajahan* dan tidak mengganggu gerak karena pada dasarnya gerak yang ditarikan fleksibel mengikuti iringan musik. Biasanya alunan musik yang digunakan bertempo agak lambat supaya antara musik dan gerak *Gajah-gajahan* dapat seimbang. Walaupun tidak banyak menggunakan permainan tempo, kesenian ini tetap dapat dinikmati. Terbukti dengan banyaknya penonton yang ikut berjoget (*ngesol*) saat pementasan. Kesenian *Gajah-gajahan* menggunakan iringan hidup dalam pementasannya, sehingga dapat memberikan kesan lebih hidup dan lebih semarak.. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian *Gajah-gajahan*: (1) *Jedor*, (2) *Rebana*, (3) *Kenthongan*, (4) *Kecer* dan, (5) Sound system.



Alat-alat musik yang digunakan terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 9**  
**Penabuh kesenian *Gajah-gajahan***  
**(Foto:Fillya, 2014)**



**Gambar 10**  
**Alat Musik Dum**  
**(Foto: Fillya, 20 Mei 2014)**



**Gambar 11**  
*Rebana, kecer, dan kenthongan yang digunakan untuk pementasan*  
*kesenian Gajah-gajahan*  
(Foto: Fillya, 2014)



**Gambar 12**  
**Sound sistem yang digunakan untuk pementasan**  
*kesenian Gajah-gajahan*  
(Foto: Fillya, 24 Juni 2014)

#### d. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Tempat pertunjukan pada kesenian *Gajah-gajahan* adalah jenis tempat pertunjukan terbuka, karena kesenian ini biasa dipentaskan di luar ruangan. Pada umumnya kesenian *Gajah-gajahan* dipentaskan di lapangan, jalan, halaman rumah atau gedung. Hal ini dikarenakan kesenian *Gajah-gajahan* merupakan jenis kesenian pertunjukan hiburan dan kerakyatan sehingga, kesenian *Gajah-gajahan* dapat dipentaskan dimana saja.



**Gambar 13**  
**Lapangan sebagai salah satu tempat pementasan**  
**kesenian *Gajah-gajahan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**

#### e. Properti

Properti adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau pementasan. Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, penari menggunakan

*sampur* sebagai properti. Warna *sampur* yang digunakan oleh penari ini biasanya berwarna merah dan kuning. Properti lain yang digunakan dalam kesenian ini adalah payung yang digunakan untuk memayungi penari dan *Gajah-gajahan* yang digunakan untuk tunggangan penari.



**Gambar 14**  
***Gajah-gajahan* yang terbuat dari bambu sebagai properti**  
**kesenian *Gajah-gajahan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**

#### **4. Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* dalam Masyarakat**

Keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* di Ponorogo sampai saat ini belum bisa berkembang dengan baik. Kesenian ini belum bisa dikenal oleh masyarakat luas, hanya masyarakat lokal saja yang mengetahui adanya

kesenian ini, tidak seperti kesenian *Reog* yang sudah bisa menembus kancan internasional. Banyak faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian *Gajah-gajahan* ini antara lain:

- 1) Belum ada pementasan rutin untuk kesenian *Gajah-gajahan* baik individu maupun massal. Sebagai kesenian yang mengakar kuat disebagian masyarakat Ponorogo, kesenian *Gajah-gajahan* belum mendapatkan posisi yang sewajarnya dimata pemerintah ataupun publik. Hal ini dapat dilihat pada momentum penting dan bersejarah bago kabupaten Ponorogo seperti *Grebeg Suro*, momentum resmi seperti malam Pagelaran Seni Bulan Purnama, ataupun agenda rutin dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. Sehingga kesenian *Gajah-gajahan* hanya dipentaskan dalam lingkup tanggapan saja.

Menurut Pamujo keinginan kelompok kesenian *Gajah-gajahan* untuk mendapatkan kesempatan tampil dihadapan publik dalam acara sakral seperti *Grebeg Suro* sangatlah kuat. Kelompok kesenian *Gajah-gajahan* tidak mempunyai keinginan untuk bisa seperti *Reog*, kalau *Reog* kan sudah tua, sudah ratusan tahun sedangkan kesenian *Gajah-gajahan* masih tergolong muda. Hanya kalau digalakkan oleh Pemerintah seperti *Reog* mungkin bisa juga. Tapi kalau dibiarkan oleh Pemerintah, kesenian *Gajah-gajahan* akan berjalan apa adanya. (Pamujo, Wawancara 30 Mei 2014)

- 2) Pemikiran negatif masyarakat, tentang tuduhan kesenian dekat dengan minuman keras. Kesenian *Gajah-gajahan* ini dipersepsi tidak berbeda dengan kesenian tradisi lainnya yang tidak lepas dari minuman keras. Mengapa kesenian *Gajah-gajahan* mendapatkan apresiasi positif dari kalangan santri pada awal kelahirannya? Salah satunya karena keberaniannya membersihkan unsur-unsur amoral terutama minuman keras dan terkesan liar dari kesenian *Gajah-gajahan*. Bagaimanapun tidak bisa dipungkiri kesenian yang banyak digandrungi masyarakat Ponorogo adalah *Reog*. Namun unsur minuman keras dalam *Reog* masih sulit dihindari.

Karena hal itu, beberapa kelompok kesenian *Gajah-gajahan* mengalami masalah pada ketiadaan pelakunya. Hal ini bisa disebabkan karena antar kelompok kesenian *Gajah-gajahan* belum saling mendiskusikan masalahnya masing-masing. Pada zaman dahulu setiap desa hampir mempunyai kesenian *Gajah-gajahan*, tetapi sekarang sudah jarang. Hanya beberapa kecamatan yang masih melestarikan kesenian ini. *Gajah-gajahan* sudah banyak yang dijual dengan alasan pelakunya tidak ada. Namun melihat dari tradisi yang berlangsung dalam kesenian *Gajah-gajahan*, persoalan ini sangat mungkin diakibatkan kurangnya intensitas berpentas, yang berakibat pada minimnya kaderisasi.

## 5. Nilai Sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan*

Aktivitas sosial adalah proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam kesenian *Gajah-gajahan* nilai sosial terbentuk karena masih adanya fungsi kesenian bagi masyarakat. Adanya fungsi dalam kesenian *Gajah-gajahan*, maka akan tercipta interaksi sosial diantara para anggota masyarakat yang menyaksikan pementasan. Adapun nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Gajah-gajahan* di desa Coper adalah sebagai berikut:

### a. Nilai Pendidikan

Sebagai nilai pendidikan, kesenian dapat membentuk keseimbangan emosi, keterampilan, dan budi pekerti seperti membina kerja kelompok, berpenampilan santun, dan toleransi. Fungsi inilah yang menjelaskan bahwa didalam suatu kesenian terdapat nilai pendidikan. Kesenian *Gajah-gajahan* sebagai kesenian rakyat sudah tentu menjadi media penyampaian pendidikan ataupun pesan kepada masyarakat. Hal itu dikarenakan kesenian ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan dari segala tingkatan usia. Kesenian *Gajah-gajahan* menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya.



Nilai pendidikan yang ada dalam kesenian ini antara lain dapat dilihat dari bentuk penyajian kesenian *Gajah-gajahan*. Iringan dalam kesenian *Gajah-gajahan* menyampaikan pesan yang berisi nasehat-nasehat yang berguna bagi masyarakat. Dengan adanya kesenian *Gajah-gajahan* secara otomatis dapat menampung bakat yang dimiliki para generasi muda untuk berkreasi. Kreasi yang mereka lakukan dapat berupa musik ataupun latihan gerak demi mengembangkan kesenian ini supaya tetap digemari oleh masyarakat. Dengan begitu, para generasi muda dapat mengendalikan kenakalan remaja yang marak dengan dengan memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang positif. Selain itu, dengan berkreasi para pemuda dapat membangun mental mereka untuk lebih mandiri dan lebih kreatif.

#### b. Nilai Moral

Nilai moral berarti suatu tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral merupakan hak mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena berkaitan juga dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Moral berhubungan dengan kelakuan baik yang lebih berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, nilai moral dapat dilihat ketika para anggota kesenian *Gajah-gajahan* Sekar Budaya mentaati aturan yang sudah mereka sepakati. Aturan tersebut antara lain, dalam kesenian *Gajah-gajahan* dilarang keras untuk minum minuman yang beralkohol (minuman keras),



apabila melanggar aturan tersebut maka dengan keputusan bersama anggota tersebut dikeluarkan dari grup kesenian *Gajah-gajahan*. Terbukti dengan diadakannya aturan tersebut para anggota kesenian *Gajah-gajahan* tidak minum-minuman keras pada saat pementasan kesenian *Gajah-gajahan*. Walaupun ada itu dari penonton, tapi sejauh ini setiap ada pementasan pasti aman (Atim, Wawancara 30 Mei 2014)

Peraturan lainnya yaitu pementasan kesenian *Gajah-gajahan* selesai dipentaskan jam 16.30. Biasanya sebelum jam itu, ketua kesenian *Gajah-gajahan* sudah memberikan aba-aba kepada para pemainnya. Walaupun suasana sedang seru karena banyak penonton yang berjoget, kalau sudah waktunya selesai pementasan dihentikan (Atim, Wawancara 30 Mei 2014).

Kesenian *Gajah-gajahan* juga sangat menjunjung kesopanan. Terlihat dari pakaian dan gerak yang disajikan. Selain itu para anggota kesenian dan juga para penonton, keduanya saling menghargai. Sehingga setiap pementasan tidak pernah terjadi kerusuhan. Dengan begitu para penonton merasa nyaman saat menyaksikan pementasan dan para anggota kesenian merasa senang karena pementasan berjalan sesuai harapan.

#### c. Nilai Kegotongroyongan

Kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Mengutamakan kepentingan bersama mempunyai pengertian bahwa dalam

kehidupan bermasyarakatnya mereka mengedepankan apa yang dibutuhkan orang lain diatas kepentingan pribadi demi kelancaran bersama. Dengan belajar untuk bersolidaritas maka lama kelamaan sifat egois yang dimiliki akan berkurang.

Dalam kesenian *Gajah-gajahan*, nilai kebersamaan dapat terlihat pada saat sebelum pementasan dan setelah pementasan. Sebelum pementasan nilai kebersamaan yang dilakukan para anggota kesenian *Gajah-gajahan* dapat dilihat saat melakukan latihan bersama, iuran bersama dan juga makan bersama. Setelah pementasan para anggota kesenian juga membersihkan tempat maupun alat pementasan secara bersama-sama. Pada saat pementasan yaitu ketika penari yang memanggul *Gajah-gajahan* lelah maka anggota yang lain siap untuk menggantikan. Mereka tidak saling menunjuk untuk menggantikan memanggul *Gajah-gajahan*. Bahkan mereka justru senang karena mendapat kesempatan untuk memanggul *Gajah-gajahan*.

Kebersamaan atau kegotongroyongan tidak memandang status sosial orang yang dibantu tersebut, jadi mempunyai sifat tulus yang sangat tinggi dan tidak membedakan. Nilai kegotongroyongan atau kebersamaan yang ada didalam kesenian *Gajah-gajahan* sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Jadi walaupun bentuk keseniannya sederhana, namun nilai kebersamaan atau kegotongroyongan

yang ada dalam kesenian tersebut sangatlah berharga sehubungan dengan fungsi untuk kehidupan bermasyarakat.

#### d. Nilai Kerukunan

Kerukunan merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain yang mampu menciptakan suasana damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lain, serta merasa saling membutuhkan. Dalam kesenian *Gajah-gajahan* terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan warga masyarakat damai dan rukun. Dengan diadakannya pementasan kesenian *Gajah-gajahan* masyarakat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung mereka bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka akan terjadi interaksi misalnya, pembicaraan membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kerukunan ini terlihat pada kebersamaan diantara warga masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian *Gajah-gajahan* agar tetap terjaga dan dilestarikan. Dengan adanya kesadaran bersama tentang rasa identitas terhadap kesenian tersebut, maka masyarakat merasa wajib untuk tetap melestarikan kesenian *Gajah-gajahan*. Hal ini merupakan bukti bahwa terdapat nilai-nilai kerukunan yang berkaitan dengan nilai sosial yang terdapat pada kesenian *Gajah-gajahan*.

#### e. Nilai Religi

Nilai religi adalah nilai-nilai yang membahas kepercayaan, keyakinan, dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Di desa Coper agama Islam berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat pada tabel data penduduk desa Coper bahwa 100% masyarakat desa ini memeluk agama Islam. Agama merupakan sumber pedoman bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam melakukan berbagai kegiatan. Setiap agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lain. Dengan agama kita dapat melihat seperangkat aturan atau nilai-nilai yang menjadi acuan kita, seperti konsep benar dan salah. Agama menganjurkan manusia untuk berbuat baik, menghargai orang lain, atau hidup rukun dengan sesama.

Nilai religi yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* dapat dilihat pada saat mereka melakukan latihan ataupun rapat. Para sesepuh kesenian biasanya memberikan nasihat-nasihat atau siraman rohani kepada para generasi muda. Tujuannya adalah supaya mereka tetap bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Melihat dari latar belakang kesenian ini sebagai kesenian bernuansa Islam maka para anggota kesenian ini selalu diingatkan untuk tidak lupa pada Tuhannya. Selain itu nilai religi juga terlihat saat kesenian ini dipentaskan dalam acara khitanan atau memperingati hari besar. Hal ini dilakukan karena wujud syukur

masyarakat kepada Sang Pencipta sehingga berbagi kebahagiaan dengan sesamanya.

Nuansa Islam yang lain juga dapat dilihat dari iringan kesenian ini yang menggunakan lagu-lagu bernuansa Islam. Berkaitan dengan sejarah, yaitu mengingatkan kepada umat Islam untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT yang ditunjukkan pada saat pasukan Yaman yang menunggang Gajah dan dipimpin oleh Raja Abrahah akan menghancurkan Ka'bah, Namun dapat dikalahkan oleh burung Ababil. Peristiwa ini ditulis dalam Al-Qur'an dalam surat Al-fiil.

#### f. Nilai Hiburan

Dilihat dari fungsinya sebagai sarana hiburan dan pengumpulan massa, dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian *Gajah-gajahan* dapat menghibur masyarakat disetiap pementasannya. Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat setiap ada pementasan kesenian *Gajah-gajahan*. Banyaknya penonton disebabkan karena kesenian ini dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat dari anak kecil sampai orang tua. Terlihat ketika banyaknya penonton (baik tua atau muda) yang ikut berjoget (*ngesol*) pada saat pementasan.

Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang masih terbatas karena sebagian besar masyarakat di desa Coper bekerja sebagai Petani. Penghasilan yang diperoleh setiap hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan masih banyak yang merasa kurang, oleh karena itu pemenuhan kebutuhan untuk hiburan seringkali diabaikan. Sehingga dalam pemenuhan hiburan mereka dapatkan dari pementasan kesenian yang ada di desanya. Oleh karena itu setiap pementasan kesenian *Gajah-gajahan* mereka sangat antusias untuk menyaksikannya.

#### g. Nilai Ekonomi

Pengertian nilai ekonomi dalam pembahasan ini adalah nilai kemanfaatan sesuatu yang berhubungan dengan nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wuri & Hardanti (2007: 1) bahwa nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapainya. Manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, oleh sebab itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai salah satu contoh, dengan menjadi penari atau pelaku seni dalam kesenian *Gajah-gajahan*.

Saat ada pementasan maka para penari atau pelaku seni akan mendapatkan upah sehingga secara langsung orang tersebut telah melakukan

usaha untuk pemenuhan hidupnya atau biasa kita sebut dengan aktivitas ekonomi. Upah yang didapat para pelaku kesenian *Gajah-gajahan* didapat dari kontrak kerja dengan ketentuan 30% untuk kas organisasi dan 70% untuk para pelaku seni. Selain para pelaku seni aktivitas ekonomi juga terjadi pada para pedagang pada saat pementasan berlangsung. Banyak pedagang yang merasa diuntungkan pada saat pementasan kesenian *Gajah-gajahan*. Selain itu dengan adanya kesenian *Gajah-gajahan* maka dapat memberikan rezeki untuk para pengrajin *Gajah-gajahan*. Dengan banyaknya aktivitas ekonomi yang terjadi dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang diberikan oleh kesenian *Gajah-gajahan* jika dilihat dari sudut pandang nilai ekonomi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang berkembang di desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo. Terciptanya kesenian ini dilatar belakangi oleh peristiwa penyerangan Ka'bah pada tahun 571 M yang dilakukan oleh pasukan Yaman dipimpin oleh Raja Abrahah dengan menunggangi Gajah. Dari cerita tersebut akhirnya para kaum santri di kabupaten Ponorogo menciptakan kesenian yang dinamakan kesenian *Gajah-gajahan*. Kesenian ini tercipta pada tahun 1960 an pada zaman Orde baru di lingkungan pondok pesantren. Pada awal terciptanya, kesenian ini digunakan sebagai sarana dakwah dan sosialisasi politik.
2. Kesenian *Gajah-gajahan* ditarikan oleh satu atau dua orang penari yang duduk diatas *Gajah-gajahan* baik bergantian atau bersamaan yang diangkat oleh dua orang penari. Kesenian ini menggunakan iringan shalawatan, dangdut ataupun campursari. Menggunakan iringan shalawatan karena pada awalnya kesenian ini digunakan sebagai sarana



sosialisasi politik dan dakwah dan sekarang berkembang sebagai sarana hiburan dan syukuran. Berfungsinya kesenian *Gajah-gajahan* dalam kehidupan masyarakat menandakan adanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi di tengah kehidupan masyarakatnya.

3. Kesenian *Gajah-gajahan* memiliki fungsi yang selalu berkaitan dengan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian kerakyatan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Gajah-gajahan* yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah: (a) nilai pendidikan, (b) nilai moral, (c) nilai kegotongroyongan, (d) nilai kerukunan, (e) nilai religi, (f) nilai hiburan, (g) nilai ekonomi.

## **B. Saran**

Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini memiliki fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah dan

merupakan ciri khas dari kabupaten Ponorogo. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan membuat jadwal rutin pementasan kesenian dan sering mementaskan kesenian *Gajah-gajahan* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di kabupaten Ponorogo

2. Agar masyarakat khususnya di kabupaten Ponorogo, lebih mengenal kesenian *Gajah-gajahan*, menjaga dan melestarikan kesenian *Gajah-gajahan* sehubungan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian *Gajah-gajahan*, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut serta membuat pakem untuk kesenian *Gajah-gajahan* baik dari segi gerak, kostum, ataupun iringannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1981. *Teater Rakyat Indonesia. Analisis Kebudayaan*. Jakarta
- Hadi, Sumandiyo. 1991. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Herimanto & Winarno. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni, Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat 1997. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Utomo, Paring Waluyo, dkk. 2006. *Bunga Rampai Kesenian Ponorogo*. Ponorogo: Ircas Ponorogo.
- Ran, Aminuddin dan Tita Sobari. 1987. *Sosiologi*. Alih bahasa dari buku *Sociology*. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Jakarta: Erlangga.
- Setyobudi, dkk, 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1*. Jakarta: PenerbitErlangga.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Diklat Kuliah. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaiman, Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Tim Abdi Guru. 2007. *Seni Budaya (Untuk SMP Kelas VII)*. Jakarta: Erlangga.

Wuri, Josephine dan Rini Hardanti. 2007. *Ekonomi Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

# LAMPIRN

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

<i>Boro dan Samir</i>	:Accessories yang terbuat dari mote yang dipakai pada sisi kanan dan kiri dalam kesenian Reog (perempuan)
<i>Gajah-gajahan</i>	:Kesenian yang berupa imitasi gajah dan di dalamnya
<i>Grebeg Sura</i>	:Memperingati tahun baru Hijriyah
<i>Hadrah &amp; samrah</i>	:Kesenian yang menggunakan musik shalawatan atau puji-pujian
<i>Iring-iring</i>	:Beriring-iringan berjalan dari satu tempat menuju tempat
<i>Jaranan thik</i>	:Kesenian kerakyatan yang dimainkan oleh seorang pemain disebut <i>celengan</i> (babi), empat orang pemain <i>jaranan</i> (kuda lumping), dan dua atau lebih pemain <i>ulo-ulonan</i> (ular)
<i>Jarik</i>	:Kain batik untuk baju bawahan
<i>Jathil</i>	:Penari yang menggambarkan seorang pasukan berkuda
<i>Jedor/Bedug</i>	:Alat musik yang terbuat dari kayu, kedua sisinya ditutup dengan kulit, berbentuk bulat dan dimainkan dengan dipukul
<i>Kebaya</i>	:Baju adat Jawa
<i>Kendang</i>	:Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang
<i>Kenthongan</i>	:Alat musik berbentuk panjang yang terbuat dari bamboo, dimainkan dengan dipuku.
<i>Khitanan</i>	:Upacara sunatan
<i>Konco</i>	:Teman
<i>Lelangenan</i>	:Kesenangan
<i>Mauludan</i>	:Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW
<i>Ngesol</i>	:Menari
<i>Pakem</i>	:Patokan baku dan bersifat fleksibel
<i>Penadhon</i>	:Baju khas Ponorogo berwarna hitam
<i>Rebana</i>	:Alat musik berbentuk bulat dan pipih, terbuat dari kayu dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing.
<i>Reog Baku/festival</i>	:Kesenian Reog yang sudah menggunakan patokan-patokan dalam pementasannya
<i>Reog Obyog</i>	:Kesenian Reog yang tidak menggunakan patokan-
<i>Reog Pusaka</i>	:Kesenian Reog yang identik dengan penari gemblak.

<i>Reog</i>	:Kesenian rakyat yang menggambarkan cerita Prabu Kelana Sewandana melamar Dewi Sangga langit yang didalamnya terdapat tokoh Prabu Kelana Sewandana, Patih Bujang Ganong, Warok, Jathil, Dadak Merak.
<i>Rojabiyah</i>	:Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menyambut bulan Rojab
<i>Sampur</i>	:Kain panjang yang berfungsi sebagai properti tari
<i>Sanidya</i>	:Pemusatan pikiran
<i>Sesaji</i>	:Membuat atau menyajikan beberapa barang yang dianggap suci untuk persembahan.
<i>Shalawatan</i>	:Bacaan atau doa tertentu yang ditujukan untuk nabi Muhammad SAW
<i>Slempang</i>	:Accessories yang terbuat dari mote yang dipakai ditangan kanan.
<i>Survive</i>	:Bertahan
<i>Tari girang-girang</i>	:Tari kreasi yang menggambarkan kegirangan para remaja yang sedang bermain-main
<i>Tari Kang Potro</i>	:Tari yang menggambarkan tokoh Potro Joyo dan Potro Tholo, dua Abdi pengikut Pangeran Pujangga bAnom yang menderitakan kehidupan sehari-hari.
<i>Tari Merak</i>	:Tari kreasi yang menggambarkan seekor burung merak yang lincah, ceria, dan gembira. terdapat seseorang yang memainkannya
<i>Udheng</i>	:Seperti ikat kepala namun menutup bagian kepala
<i>Warok</i>	:Penari yang menggambarkan rakyat dalam kesenian <i>Reog</i> yang lain

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

#### B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Gajah-gajahan*
2. Bentuk penyajian kesenian *Gajah-gajahan*
3. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.



**C. Kisi-kisi Observasi**

**Tabel 5. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Gajah-gajahan</i>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Gajah-gajahan</i>	
3.	Nilai-nilai sosial kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo	

### Lampiran 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* .di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

##### B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Gajah-gajahan*.
2. Bentuk Penyajian kesenian *Gajah-gajahan*.
3. Nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

##### C. Responden

1. Bupati Ponorogo
2. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
3. Tokoh masyarakat
4. Seniman kesenian *Gajah-gajahan*

## 5. Masyarakat setempat

**D. Kisi-kisi Wawancara****Tabel 6. Pedoman Wawancara**

<b>KISI KISI WAWANCARA</b>			
<b>NO</b>	<b>ASPEK WAWANCARA</b>	<b>BUTIR WAWANCARA</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana sejarah kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Tahun berapa kesenian <i>Gajah-gajahan</i> tercipta?</li> <li>- Siapakah pencipta pertama kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Kenapa diberi nama kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Apakah ada perbedaan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Desa Coper dengan Desa lain?</li> <li>- Menurut sejarah, lagu dalam kesenian <i>Gajah-gajahan</i> bernuansa islam. Mengapa</li> </ul>	

		<p>demikian?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana perkembangan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dari awal tercipta sampai saat ini?</li> <li>- Adakah kesenian lain yang berkembang di desa Coper?</li> </ul>	
2	Bentuk Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah ada persyaratan khusus untuk menjadi penari <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Apakah ada pakem gerak atau kostum dari kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Iringan apa saja yang digunakan dalam kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Alat musik apa saja yang digunakan dalam kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Properti apa yang digunakan dalam kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Berapa orang yang memikul gajah? Apakah ada kriteria khusus dalam menentukan penarinya?</li> <li>- Kapan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dipentaskan?</li> <li>- Dimana tempat kesenian <i>Gajah-gajahan</i> dipentaskan?</li> </ul>	
3	Nilai-nilai Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa fungsi kesenian <i>Gajah-gajahan</i> bagi masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo?</li> <li>- Apa alasannya kesenian <i>Gajah-gajahan</i> masih dilestarikan sampai</li> </ul>	

		<p>saat ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana keberadaan kesenian <i>Gajah-gajahan</i> bagi masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo?</li> <li>- Apa harapan masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo untuk kemajuan kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> <li>- Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah, seniman serta masyarakat kabupaten Ponorogo untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian <i>Gajah-gajahan</i>?</li> </ul>	
--	--	---	--

### **E. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana sejarah kesenian *Gajah-gajahan*?
2. Apa fungsi kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo?
3. Mengapa disebut dengan kesenian *Gajah-gajahan*?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Selain kesenian *Gajah-gajahan*, adakah kesenian lain yang berkembang di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo?
6. Kapan kesenian *Gajah-gajahan* dipentaskan?
7. Adakah di dalam pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo?

## Lampiran 4

### PANDUAN DOKUMENTASI

#### A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

#### B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video pementasan kesenian *Gajah-gajahan*



### C. Kisi-kisi Dokumentasi

**Tabel 7. Pedoman Dokumentasi**

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Busana tari b. Instrumen musik c. Properti	
2.	Buku catatan	a. Catatan tentang kesenian <i>Gajah-gajahan</i> b. Buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman kesenian <i>Gajah-gajahan</i>	

## **Lampiran 5**

### **SUSUNAN PENGURUS KESENIAN GAJAH-GAJAHAN**

#### **“SEKAR BUDAYA”**

#### **PERIODE 2011-2016**

##### **I. PELINDUNG**

1. Kepala Desa Coper
2. Kamituwo Dukuh Banaran
3. Sambong Dukuh Banaran

##### **II. PENASEHAT**

1. Bapak H. Miskun
2. Bapak K. Kusnan
3. Bapak Moh. Komarudin
4. Bapak Moh. Irhamni
5. Bapak Atim Abdul Hadi
6. Bapak Dwi Ibnu Argono

##### **III. PENGURUS HARIAN**

1. Ketua Umum : Bapak Jadi Purnomo
2. Ketua 1 : Bapak Maulan
3. Ketua II : Bapak Meseno
4. Sekretaris : Bapak Ahmad Suhono
5. Bendahara : Bapak Suyono

#### IV. SEKSI-SEKSI

##### A. Seksi Latihan

1. Slamet Tepo
2. Sarju Lor
3. Sarju Kidul
4. Tumiran
5. Ariyadi
6. Asmaji

##### B. Seksi Humas

1. Suyono H.M
2. Thoha Mahsum
3. Binanto
4. Basori
5. Santoso
6. Mujiono

##### C. Seksi Konsumsi

1. Sumarno
2. Marjuki
3. Damanhuri
4. Slamet Riyadi
5. Nur Kholis
6. Ismani

D. Seksi Humas

1. Boiman
2. Sarmin
3. Mesirin
4. Triman
5. Boirin
6. Mujadi

E. Seksi Perlengkapan

1. Moh. Sarum
2. Nursalim
3. Mahfuddin
4. Sumito
5. Suyono Lor
6. Purwaman
- 7.

**Lampiran 6****FOTO PEMENTASAN**

**Gambar 15**  
**Pementasan Kesenian *Gajah-gajahan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**



**Gambar 16**  
**Proses *Iring-iringan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**



**Gambar 17**  
**Para Pemain Musik Saat Pementasan**  
(Foto: Fillya, 2014)



**Gambar 18**  
**Proses Pergantian Pemikul *Gajah-gajahan***  
(Foto: Fillya, 2014)



**Gambar 19**  
**Antusias Masyarakat Menyaksikan kesenian *Gajah-gajahan***  
**(Foto: Fillya, 2014)**

## Lampiran 7

### Surat Pernyataan Penelitian

#### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

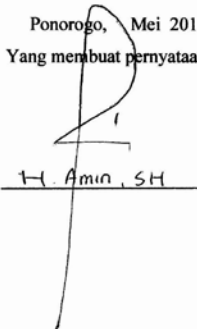
Nama : H. Amin, SH  
 Usia : 61 Tahun  
 Pekerjaan : Bupati Ponorogo  
 Alamat : Desa Tosanan, Kec. Kawman, Kab. Ponorogo  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014  
 Yang membuat pernyataan

  
 H. Amin, SH



### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

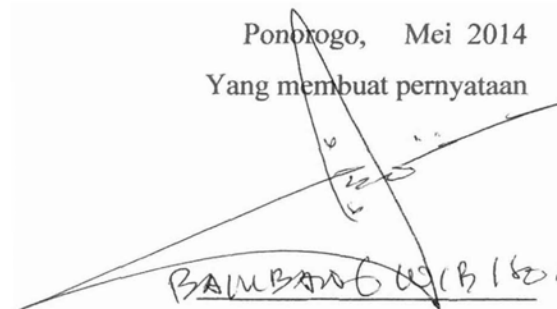
Nama : BAMBANG WIBISONO. S.Sn  
 Usia : 49,  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Perum Lingasorey Blok C.21 Jemuran, Ponorogo,  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014  
 Yang membuat pernyataan

  
BAMBANG WIBISONO

**SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : UMI ROHMATIN  
Usia : 43 tahun  
Pekerjaan : Sekretaris Desa  
Alamat : Ds. Coper Kecamatan Jetis Ponorogo  
Jabatan dalam penelitian : Nara Sumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
NIM : 10209241016  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan -Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014

Yang membuat pernyataan

  
UMI ROHMATIN

# **SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Drs. Toto Wibhianto*  
 Usia : *82 Th*  
 Pekerjaan : *Sejarawan napak tilas JTV Sby.*  
 Alamat : *Jl. Taman Tara Regency Blok G.19*  
 Jabatan dalam penelitian : *Sidoarjo*


Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014

Yang membuat pernyataan

  
*Drs. Toto Wibhianto*  
*(Sejarawan)*

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pamyjo  
 Usia : 70 Tahun  
 Pekerjaan : Pengrajin Gajah. Gajahan  
 Alamat : Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Ponorogo  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014

Yang membuat pernyataan

  
Pamyjo

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jadi Purnomo  
 Usia : 50  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : RT / RW : 1 / 1 Dukuh Banaran, Desa Coper  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014

Yang membuat pernyataan



---

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maulan  
 Usia : 57 Tahun  
 Pekerjaan : Kepala Dukuh Banaran  
 Alamat : RT/RW : 2/1, Dukuh Banaran, Desa Coper Jetis  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber, Tokoh masyarakat.

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Juni 2014

Yang membuat pernyataan



---

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

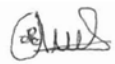
Nama : Diana Safitri  
 Usia : 13 Tahun  
 Pekerjaan : Pelajar  
 Alamat : RT / RW : 1 / 1 , Dukuh Banaran , Desa Coper , Jetis  
 Jabatan dalam penelitian : Penari / Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014  
 Yang membuat pernyataan

  
Diana Safitri

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALMA ABIDAH SAKALURI  
 Usia : 14 tahun  
 Pekerjaan : Pelajar  
 Alamat : Coper - Jetis Po  
 Jabatan dalam penelitian : Penan / Narasumber


Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Mei 2014

Yang membuat pernyataan

  
ALMA ABIDAH SAKALURI



### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHYU FITRIANI  
 Usia : 26 Th.  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Ds Campurejo, Rt. 05 / Rw. 02. Sambit, Ponorogo  
 Jabatan dalam penelitian : Penyanyi / Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Juni 2014

Yang membuat pernyataan



WAHYU FITRIANI

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budianto  
 Usia : 36  
 Pekerjaan : Swasta  
 Alamat : Campurejo - Sambit  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber


Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Juni 2014

Yang membuat pernyataan

  
Budianto

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Asmaji  
 Usia : 57 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : RT / RW : 2 / 2 Coper Jetis  
 Jabatan dalam penelitian : Narasumber / Pemusik

Menerangkan bahwa :

Nama : Fillya Yunita Erintina  
 NIM : 10209241016  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Juni 2014  
 Yang membuat pernyataan

  
 \_\_\_\_\_  
 Asmaji



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01  
10 Jan 2011

Nomor : III/UA.32.12.6/MA/III/14  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.  
Wakil Dekan I  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Fillya Tunita Erintina

No. Mhs. : 10209291016

Jur/Prodi : Pend. Seni Tari


Lokasi Penelitian : Kabupaten Ponorogo

Judul Penelitian : Nilai-nilai sosial dalam Kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper Kecamatan  
Jetis Kabupaten Ponorogo

Tanggal Pelaksanaan : April - Juni

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan Pend. Seni Tari  
FBS UNY,  
  
Wien Pudi Priyanto DP., M.Pd.  
NIP 19560710 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

111

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0383/UN.34.12/DT/III/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Maret 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA COPER KECAMATAN JETIS  
— KABUPATEN PONOROGO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FILLYA YUNITA ERINTINA  
NIM : 10209241016  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014  
Lokasi Penelitian : Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kastibag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Coper Kecamatan Jetis  
Kabupaten Ponorogo



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
 (BADAN KESBANGLINMAS)  
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Nomor : 074 / 861 / Kesbang / 2014  
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
 Gubernur Jawa Timur  
 Up. Kepala Badan Kesbangpol  
 Provinsi Jawa Timur  
 Di

SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
 Nomor : 0383/UN.34.12/DT/III/2014  
 Tanggal : 27 Maret 2014  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA COPER KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO"**, kepada :

Nama : PILLYA YUNITA ERINTINA  
 NIM : 10209241016  
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
 Lokasi Penelitian : Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur  
 Waktu Penelitian : April s.d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian data dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian dan pengambilan data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum

A.n. KEPALA  
 BADAN KESBANGLINMAS DIY  
 KABID KESBANG

**RUSDIYANTO**  
 NIP.19631029199003 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ 3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
 SURABAYA - (60189)

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/ 3298 /203.3/2014

**Dasar**

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

**Menimbang**

- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian ;
- b. bahwa sesuai surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 27 Maret 2014 Nomor : 074/861/KESBANG/2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian atas nama Fillya Yunita Erintina, telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian;
- c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

**Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama : Fillya Yunita Erintina
- b. Alamat : Dukuh Tulung RT 1 RW 8 Sampung Ponorogo
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/  
Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :**

- a. Judul : "Nilai-nilai Sosial dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo"
- b. Bidang Penelitian : Budaya
- c. Tujuan : Observasi dan Mencari data
- d. Status Penelitian : S1
- e. Pembimbing : DR. Sutiyono
- f. Anggota/Peserta : -
- g. Tanggal (Waktu) : 30 April sd. 30 Juli 2014
- h. Tempat/Lokasi : Kabupaten Ponorogo

- 2 -

- Dengan ketentuan
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian;
  2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian;
  3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

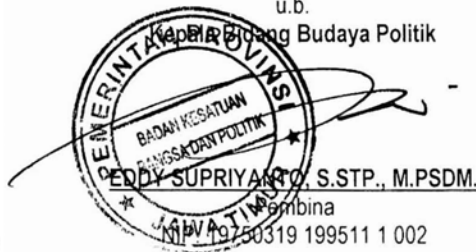
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 23 April 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR

u.b.

Kepala Bidang Budaya Politik



**Tembusan :**

- Yth.
1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
  2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan);
  3. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
  4. Yang bersangkutan.
-





PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO  
**BADAN KESATUAN BANGSA,  
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jl. Aloun-aloun Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852  
**PONOROGO**

115

Kode Pos 63413

**REKOMENDASI**

Nomor : 072 / 585 / 405.19 / 2014

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Jawa Timur, tanggal 23 April 2014, Nomor : 070/3299/203.3/2014, perihal Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti : **FILLYA YUNITA ERINTINA**  
Mhs. Fak. Bahasa Dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta  
Alamat : Dkh. Tulung RT. 01 RW. 08 Desa Tulung Kec. Sampung  
Kab. Ponorogo  
Thema / Acara Survey / Research : " **Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Gajah-Gajahan di  
/PKL/ Pengumpulan data/Magang Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo** "  
Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ : Desa Coper Kec. Jetis  
Survey/ Pengumpulan Data  
Tujuan Penelitian : Skripsi  
Tanggal dan atau Lamanya : 30 April s.d. 30 Juli 2014  
Penelitian  
Bidang Penelitian : Kesenian Tradisional  
Status Penelitian : Baru  
Nama Penanggungjawab / : **WIEN PUDJI PRIYANTO.,M.Pd**  
Koordinator Penelitian : Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fak. Bahasa Dan Seni  
Univ. Negeri Yogyakarta  
Anggota Peneliti  
Nama Lembaga : Univ. Negeri Yogyakarta

**Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :  
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 06 Mei 2014

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,  
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

KABUPATEN PONOROGO

Sekretaris

**Drs. H. MURDIJANTO, M.Si.**

Pembina Tingkat I

NIP. 19640514 198903 1 010

**Tembusan :**

- Yth. 1. Camat Jetis  
2. Kepala Disbudparpora Kab. Ponorogo  
3. Dekan Fak. Bahasa & Seni  
Univ. Negeri Yogyakarta